

**ANALISIS PERILAKU PERMINTAAN RUMAH TANGGA TERHADAP
KOMODITAS CABAI MERAH KERITING DI KABUPATEN
PRINGSEWU**

(Tesis)

Oleh

Rio Valentino
2224021005



**PROGRAM STUDI MAGISTER AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2024**

ABSTRAC

ANALYSIS OF HOUSEHOLD DEMAND BEHAVIOR FOR THE COMMODITY OF CURLY RED CHILLI IN PRINGSEWU DISTRICT

By

Rio Valentino

Chili is an agricultural commodity that is in great demand by consumers, with its price being very volatile. The erratic availability of chilies due to crop failure due to pest attacks, or high demand during holidays is one of the causes of fluctuating chili prices. This research aims to analyze consumer behavior for curly red chilies, find out the factors that influence demand, as well as the elasticity main variable for curly red chilies. This research was conducted in Pringsewu Regency by taking samples from the three largest markets in the Regency. The location was chosen deliberately with the consideration that Pringsewu Regency is one of the chili production centers in Lampung Province. The respondents in this study were 96 housewives. The analytical method used in this research is descriptive analysis and multiple linear regression analysis. The research results show that chili consumer behavior in Pringsewu Regency is different for each household. Simultaneously, the dependent variable has a significant effect on demand for curly red chilies in Pringsewu. Partially, there are four variables that have a significant influence on the demand for curly red chilies in Pringsewu Regency, namely Number of family members (X_1) and Income (X_3). Based on the elasticity value, it is known that red chilies are an inelastic good.

Keywords: Curly Red Chilies; Elasticity; Consumer behavior

ABSTRAK

ANALISIS PERILAKU PERMINTAAN RUMAH TANGGA TERHADAP KOMODITAS CABAI MERAH KERITING DI KABUPATEN PRINGSEWU

Oleh

Rio Valentino

Cabai merupakan komoditas yang pertanian yang banyak diminati oleh konsumen, dengan harganya yang sangat fluktuatif. Ketersediaan cabai yang tidak menentu dikarenakan gagal panen karena serangan hama, atau tingginya permintaan di hari raya menjadi salah satu penyebab berfluktuasinya harga cabai. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perilaku konsumen cabai merah keriting, mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan, serta elastisitas variabel utama terhadap jumlah pembelian cabai merah keriting di wilayah Kabupaten Pringsewu. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Pringsewu dengan mengambil sampel di tiga pasar terbesar Kabupaten tersebut, pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Pringsewu merupakan salah satu sentra produksi cabai di Provinsi Lampung. Responden pada penelitian ini adalah ibu rumah tangga yang berjumlah 96 orang. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini berupa analisis deskriptif serta analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku konsumen cabai di Kabupaten Pringsewu berbeda-beda untuk setiap rumah tangganya. Secara simultan variabel dependen berpengaruh nyata terhadap permintaan cabai merah keriting di Pringsewu. Secara parsial terdapat empat variabel yang berpengaruh signifikan terhadap permintaan cabai merah keriting di Kabupaten Pringsewu yaitu Jumlah anggota keluarga (X_1) dan Pendapatan (X_3). Berdasarkan nilai elastisitasnya diketahui bahwa jumlah anggota keluarga (X_1) dan pendapatan rumah tangga (X_3) barang inelastis.

Kata Kunci : Cabai merah keriting; elastisitas; perilaku konsumen

**ANALISIS PERILAKU PERMINTAAN RUMAH TANGGA TERHADAP
KOMODITAS CABAI MERAH KERITING DI KABUPATEN
PRINGSEWU**

Oleh

Rio Valentino

Tesis

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
MAGISTER PERTANIAN**

Pada

**Program Pascasarjana Magister Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**MAGISTER AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2024**

Judul Tesis : **Analisis Perilaku Permintaan Rumah Tangga terhadap Komoditas Cabai Merah Keriting di Kabupaten Pringsewu**

Nama Mahasiswa : **Rio Valentino**


Nomor Pokok Mahasiswa : 2224021005

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian




1. Komisi Pembimbing


Dr. Maya Riantini, S.P., M.Si.
NIP. 197805042009122001

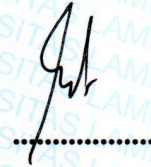

Firdasari, SP., MEP., Ph.D.
NIP. 197512242010122002

2. Ketua Program Pascasarjana Magister Agribisnis



Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S.
NIP 196112251987031005

MENGESAHKAN

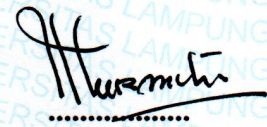
1. Tim Penguji
Ketua : **Dr. Maya Riantini, S.P., M.Si.**



Sekretaris : **Firdasari, SP., M.E.P., Ph.D.**



Penguji
Bukan Pembimbing : **Prof. Dr. Ir. Ktut Murniati., M.T.A.**



Dr. Novi Rosanti, S.P., M.E.P.



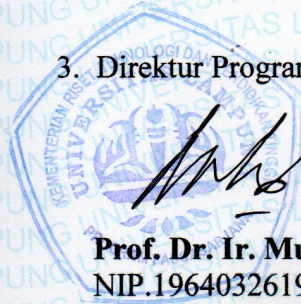
2. Dekan Fakultas Pertanian



Dr. N. Kuswanta Futas Hidayat, M.P.
NIP.196411181989021002



3. Direktur Program Pascasarjana Universitas Lampung



Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si.
NIP.196403261989021001



Tanggal Lulus Ujian Tesis : **24 November 2024**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa

1. Tesis dengan Judul “Analisis Perilaku Permintaan Rumah Tangga terhadap Komoditas Cabai Merah Keriting di Kabupaten Pringsewu” adalah karya Saya Sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atas karya penulis lain dengan cara yang tidak sesuai dengan norma etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademik atau yang disebut plagiarisme
2. Pembimbing penulis tesis berhak mempublikasikan sebagian atau seluruh tesis ini pada jurnal ilmiah dengan mencantumkan nama saya sebagai salah satu penulisnya
3. Hak intelektual atas karya ilmiah ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung

Apabila dikemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran, saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberikan kepada saya, serta saya bersedia dan sanggup dituntut sesuai hukum yang berlaku

Bandar Lampung, 26 November 2024
Pembuat pernyataan



Rio Valentino
NPM 2224021005

SANWACANA

Alhamdulillah *rabbil'alamin*, puji syukur bagi Allah SWT atas segala nikmat, hidayah, dan karunianya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Analisis Perilaku Permintaan Rumah Tangga terhadap Komoditas Cabai Merah Keriting di Kabupaten Pringsewu”. Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian tesis ini mendapat bantuan, arahan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si. selaku Direktur Program Studi Pascasarjana Universitas Lampung.
3. Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S., selaku Ketua Program Pascasarjana Magister Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
4. Dr. Maya Riantini, S.P., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Pertama dalam penyusunan tesis atas masukan dan bimbingannya kepada penulis, dari awal hingga akhir perkuliahan dan selama proses penyelesaian tesis.
5. Firdasari, S.P., M.Si., Phd.. selaku Dosen Pembimbing Kedua dalam penyusunan tesis atas masukan dan bimbingannya kepada penulis, dari awal hingga akhir perkuliahan dan selama proses penyelesaian tesis.
6. Dr. Novi Rosanti, S.P., M.E.P. selaku Dosen Penguji pertama yang telah memberikan saran dan masukannya untuk kesempurnaan tesis ini.
7. Dr. Ir. Ktut Murniati, M.T.A., selaku Dosen Penguji Kedua yang telah memberikan saran dan masukannya untuk kesempurnaan tesis ini.
8. Dosen dan *civitas* akademik Magister Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung, yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan

studinya.

9. Teman-teman seperjuangan Magister Agribisnis angkatan 2022 yang telah kebersamai penulis dalam melaksanakan perkuliahan
10. Almamater tercinta dan semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan tesis ini.

Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang telah diberikan kepada penulis. Penulis menyadari bahwa tesis ini masih terdapat kekurangan, akan tetapi semoga tesis yang sederhana ini dapat berguna dan bermanfaat bagi banyak pihak di masa yang akan datang.

Bandar Lampung,
Penulis,

Rio Valentino

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR.....	v
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Perumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN.....	9
A. Tinjauan Pustaka	9
1. Deskripsi Umum Cabai Merah	9
2. Perilaku Konsumen.....	10
3. Konsep Permintaan	11
4. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan dan Penawaran Cabai Merah.....	13
5. Konsep Elastisitas	19
B. Kajian Penelitian Terdahulu	21
C. Kerangka Pemikiran	35
III. METODE PENELITIAN	37
A. Metode Dasar Penelitian.....	37
B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional Variabel	37
C. Lokasi dan Waktu Penelitian	39
D. Metode Penentuan Sampel	40
E. Jenis Data Metode Pengumpulan data	41
F. Metode Analisis Data.....	42
1. Analisis Regresi Berganda.....	42
3. Elastisitas Permintaan	44
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	47
A. Provinsi Lampung	47
1. Kondisi Geografis	47
2. Kondisi Demografis.....	48
3. Kondisi Perekonomian.....	49
B. Kabupaten Pringsewu	51
1. Kondisi Geografis	51
2. Kondisi Demografis.....	53
3. Kondisi Perekonomian.....	54
4. Kondisi Pasar	55
V.HASIL DAN PEMBAHASAN	57
A. Karakteristik Responden.....	57
B. Perilaku Rumah Tangga dalam Konsumsi Cabai Merah Keriting di	

Kabupaten Pringsewu	60
1. Frekuensi Pembelian Cabai Merah Keriting.....	61
2. Kuantitas Pembelian Cabai Merah Keriting	62
3. Produk Substitusi Cabai Merah Keriting	64
4. Daya Tahan Tidak Mengonsumsi Cabai Keriting	65
5. Pendapat Mengenai Harga Cabai Keriting	67
6. Respon Terhadap Perubahan	68
C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Cabai Merah Keriting di Kabupaten Pringsewu	71
1. Uji Asumsi Klasik.....	71
2. Hasil Regresi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Cabai Merah Keriting di Kabupaten Pringsewu	74
D. Elastisitas Variabel Utama Cabai Merah Keriting di Kabupaten Pringsewu	82
1. Elastisitas Anggota Keluarga.....	83
2. Elastisitas pendapatan rumah tangga	84
VI. KESIMPULAN DAN PEMBAHASAN	85
A. Kesimpulan.....	85
B. Saran	85
DAFTAR PUSTAKA	86
LAMPIRAN.....	92

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1. Distribusi persentase produk domestik bruto Indonesia atas dasar harga konstan menurut lapangan usaha tahun 2019 – 2022.....	1
Tabel 2. Jumlah produksi cabai merah keriting di Kabupaten Pringsewu tahun 2019-2022 (Kuintal).....	3
Tabel 3. Perkembangan Rata-rata Harga Jual Petani Cabai Merah Keriting Tahun 2018-2022 (Rp/kg).....	5
Tabel 4. Penelitian terdahulu.....	23
Tabel 5. Kondisi demografis Provinsi Lampung tahun 2022	49
Tabel 6. Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 menurut lapangan usaha Provinsi Lampung 2020-2022 (%).....	50
Tabel 7. Luas Daerah dan Jumlah Pulau Menurut Kecamatan di Kabupaten Pringsewu, 2022	52
Tabel 8. Kondisi demografis Kabupaten Pringsewu tahun 2022.....	53
Tabel 9. Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 menurut lapangan usaha Kabupaten Pringsewu 2020-2022 (%).....	55
Tabel 10. Direktori Sarana Perdagangan Menurut Lokasi Pasar dan Jenis Bangunan yang Dikelolah oleh kantor Pengolahan Pasar di Kabupaten Pringsewu, 2021	56
Tabel 11. Sebaran konsumen menurut frekuensi pembelian cabai merah keriting.....	61
Tabel 12. Sebaran konsumen menurut kuantitas cabai merah keriting.....	63
Tabel 13. Sebaran konsumen menurut produk substitusi cabai merah keriting....	65
Tabel 14. Sebaran konsumen menurut daya tahan tidak mengkonsumsi cabai ...	66
Tabel 15. Persepsi konsumen tentang harga cabai merah keriting	67
Tabel 16. Sebaran konsumen menurut respon terhadap perubahan harga cabai... 68	
Tabel 17. Perubahan jumlah konsumsi cabai kerting rumah tangga akibat	70
Tabel 18. Hasil uji multikolinieritas data.....	73
Tabel 19. Hasil uji heteroskedastisitas data	74
Tabel 20. Hasil analisis regresi linier berganda mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan cabai merah keriting di Kabupaten Pringsewu	75

Tabel 21. Elastisitas variabel utama permintaan cabai merah keriting di Kabupaten Pringsewu.....	83
Tabel 22. Identitas Konsumen.....	93
Tabel 23. Perilaku Rumah Tangga (RT) Konsumen cabai merah keriting di Kabupaten Pringsewu.....	97
Tabel 24. Permintaan cabai merah keriting di Kabupaten Pringsewu	101
Tabel 25. Permintaan komoditas cabai jenis lain di Kabupaten Pringsewu	104
Tabel 26. Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan cabai merah keriting di Kabupaten Pringsewu.....	108

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kurva Permintaan dan Pergerakan Sepanjang Kurva	14
2. Kurva Permintaan dan Pergeseran Kurva	15
3. Alur Kerangka Pemikiran Operasional	36
4. Peta Provinsi Lampung	48
5. Peta Kabupaten Pringsewu.....	52
6. Umur konsumen cabai merah keriting	57
7. Tingkat pendidikan konsumen cabai merah keriting	59
8. Jenis Pekerjaan konsumen cabai merah keriting.....	60
9. hasil uji normalitas data	72

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian berperan penting dalam pembangunan perekonomian di Indonesia, dikarenakan Indonesia merupakan negara agraris. Data Badan Pusat Statistik (BPS) 2022 menunjukkan bahwa Domestik Bruto (PDB) Indonesia tahun 2019 sampai 2020 memperkuat argument bahwa sektor pertanian merupakan sektor penting bagi perekonomian di negara Indonesia. Persentase PDB yang berasal dari sektor pertanian selalu berada di posisi tiga terbesar dibandingkan dengan sektor lainnya. Kontribusi sektor pertanian terhadap PDB dapat dilihat pada Tabel 1

Tabel 1. Distribusi persentase produk domestik bruto Indonesia atas dasar harga konstan menurut lapangan usaha tahun 2019 – 2022

No	Lapangan Usaha	2019	2020	2021	2022
1	Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan	12,71	13,70	13,7	13,6
2	Pertambangan dan Pengalihan	7,26	6,44	6,5	6,3
3	Industri Pengolahan	19,70	19,88	26,8	24
4	Listrik, Gas & Air Bersih	5,24	5,23	0,7	0,8
5	Konstruksi	12,75	12,71	6,3	6,4
6	Perdagangan besar, eceran dan reparasi mobil dan sepeda motor	13,01	13,93	13,5	14,9
7	Transportasi dan pergudangan	6,57	5,47	8,0	8,8
8	Penyediaan Akomodasi dan makan dan minum	3,86	2,70	2,75	2,45
9	Keuangan, Real Estate & Jasa Perusahaan	8,94	9,36	9,5	9,6
10	Adminitrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan social wajib	3,61	3,76	2,95	2,96
11	Jasa-jasa	6,35	6,82	9,3	9,4
Produk Domestik Bruto		100	100	100	100

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022

Tabel 1 dapat dilihat bahwa distribusi PDB sektor pertanian pada tahun 2022 menempati urutan ke tiga terbesar setelah sektor industri pengolahan dan sektor perdagangan besar, eceran dan reparasi mobil dan sepeda motor. Sektor industri pengolahan menempati urutan pertama penyumbang PDB Indonesia karena pengolahan umumnya menghasilkan produk dengan nilai tambah yang lebih tinggi dibandingkan dengan sektor pertanian. Proses pengolahan bahan mentah menjadi produk jadi cenderung meningkatkan nilai ekonomis sehingga kontribusi sektor industri lebih besar dibandingkan sektor pertanian. Meskipun demikian, sektor pertanian tetap menjadi tulang punggung ekonomi Indonesia dan memberikan kontribusi yang cukup signifikan terhadap PDB Indonesia karena mencakup kontribusi dari subsektor perkebunan, hortikultura, peternakan dan perikanan.

Pertanian masih menjadi sumber penghasilan utama bagi sebagian besar penduduk di Indonesia, terutama di pedesaan. Selain itu, sektor pertanian memiliki peranan yang cukup inti bagi penduduk Indonesia untuk mencukupi kebutuhan pangan dalam negeri. Salah satu subsektor pertanian yang berperan penting dan memiliki prospek yang baik adalah subsektor hortikultura. Subsektor hortikultura sebagai salah satu penghasil sumber bahan makanan yang dibutuhkan oleh masyarakat Indonesia seperti buah-buahan dan sayuran. Baik buah-buahan maupun sayuran dikonsumsi oleh seluruh lapisan masyarakat karena mengandung banyak vitamin dan mineral yang banyak dibutuhkan oleh manusia.

Secara geografis negara Indonesia juga sangat mendukung untuk dikembangkannya berbagai jenis tanaman buah-buahan tropis dan berbagai jenis sayuran. Salah satu komoditi subsektor hortikultura yang bernilai tinggi dan sangat dikenal masyarakat Indonesia adalah cabai. Cabai yang termasuk dalam kelompok tanaman sayuran ini dikonsumsi oleh sebagian besar masyarakat Indonesia dari Sabang sampai Merauke. Kekhasan masakan Indonesia dengan cita rasa pedas dan kekayaan warisan kuliner yang dimiliki bangsa Indonesia merupakan salah satu faktor yang membuat cabai banyak dikonsumsi di Indonesia (Theo et al., 2021). Kebutuhan yang tinggi akan cabai ini mengharuskan negara Indonesia untuk dapat menghasilkan cabai dalam jumlah yang tinggi agar dapat memenuhi seluruh kebutuhan atau permintaan konsumen cabai di tanah air.

Konsumsi masyarakat Indonesia yang tinggi terhadap cabai didukung pula oleh kemampuan masing-masing daerah untuk memproduksi dan menghasilkan cabai tersebut. Kekayaan sumberdaya alam Indonesia membuat hampir semua daerah, baik di pulau Jawa, Sumatera, dan pulau-pulau lainnya bisa menghasilkan cabai. Meskipun tidak jarang ditemukan suatu daerah yang mampu memproduksi cabai masih harus memasok cabai dari daerah lain untuk memenuhi kebutuhan daerah. Hal ini terjadi karena jumlah hasil produksi suatu daerah belum mampu memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat terhadap komoditi cabai tersebut. Saat ini daerah yang paling banyak memproduksi cabai atau sentra produksi cabai terbesar di Lampung berlokasi di Kabupaten Pringsewu, tepatnya di Kecamatan Adiluwih. Tabel 2 menunjukkan data produksi tanaman cabai menurut Kabupaten berdasarkan daerah penghasil cabai merah keriting terbesar di Provinsi Lampung.

Tabel 2. Jumlah produksi cabai merah keriting di Kabupaten Pringsewu tahun 2019-2022 (Kuintal)

No	Lokasi	Jumlah Produksi Cabai (kuintal)			
		2019	2020	2021	2022
1	Pardasuka	216	43.275	10.500	585
2	Ambarawa	375	1.006	257	658,5
3	Pagelaran	150	2.240	1.130	464
4	Pagelaran Utara	102	235	1.265	136,25
5	Pringsewu	106	0	0	235
6	Gading Rejo	1.188	2.951	3.190	3124
7	Sukoharjo	0	356	3.393	0
8	Banyumas	0	897	281	965
9	Adiluwih	25.270	33.724	13.712	55.624
TOTAL		27.047	84.684	33.728	60.307

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Pringsewu (2023)

Tabel 2 dapat dilihat bahwa jumlah produksi cabai merah keriting terus mengalami fluktuasi, kenaikan dan penurunan sejak tahun 2019. Dapat dilihat bahwa Kecamatan Adiluwih merupakan penghasil cabai merah keriting tertinggi diantara kecamatan lainnya. Tingginya tingkat produksi cabai ini menjadi sebuah indikator yang menunjukkan tingginya tingkat penawaran jumlah cabai merah keriting. Disamping itu, tanaman cabai sendiri memang merupakan salah satu komoditi hortikultura yang sangat prospektif dan dapat memberikan keuntungan yang tinggi jika diusahakan. Berdasarkan hasil penelitian tentang kelayakan usahatani cabai merah keriting yang dilakukan oleh (Siregar, 2011), pada responden petani cabai

merah keriting di Desa Citapen, secara umum memperlihatkan bahwa usahatani cabai merah keriting sangat menguntungkan dan layak untuk diusahakan. Dilihat dari nilai R/C atas biaya tunai dan R/C atas biaya total menunjukkan nilai yang lebih dari satu, yakni sebesar 2,65 dan 2,46. Artinya adalah bahwa penerimaan petani dalam mengusahakan cabai merah keriting dapat menutupi biaya usahatani yang dikeluarkan.

Usaha tani cabai merah keriting dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertumbuhan dan perkembangan tanaman cabai sangat dipengaruhi oleh faktor cuaca. Berdasarkan hasil penelitian oleh Setiawan menunjukkan bahwa variabel independen (unsur cuaca) dapat menjelaskan terhadap variabel dependen (produksi) sebesar 82% (Setiawan, 2009), kemudian dipertegas lagi oleh hasil penelitian (Ridho & Suminarti, 2020) menjelaskan bahwa Kelembaban udara menjadi unsur iklim yang paling berpengaruh. Hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh (Syawaluddin & Solat, 2022) menunjukkan adanya korelasi antara produktivitas cabai dengan curah hujan. Produktivitas cabai akan semakin tinggi jika ditanam pada bulan-bulan dengan curah hujan rendah dan akan semakin berkurang produktivitasnya jika ditanam pada bulan dengan curah hujan cukup tinggi (Annissa & Impron, 2017)

Selain disebabkan oleh faktor iklim, faktor lainnya yang dapat mempengaruhi produktivitas cabai adalah serangan hama penyakit, produktivitas cabai terganggu dengan adanya hama dan penyakit (Cahyamurti & Purwanto, 2021). Akibat serangan hama *Thrips sp.* dan virus, produksi cabai keriting menjadi sangat rendah, bahkan tanaman dibiarkan untuk tidak dipanen lagi (Rante & Manengkey, 2017). Kehilangan hasil yang diakibatkan karena adanya serangan hama penyakit berkisar antara 25-100% dengan intensitas yang berbeda (Setiawati, et al., 2013). Produksi cabai merah keriting yang tidak menentu karena dipengaruhi oleh berbagai faktor menyebabkan harga komoditas cabai juga berfluktuasi.

Ketidakseimbangan antara jumlah cabai yang tersedia dengan jumlah permintaan konsumen sering menjadi sumber permasalahan dalam pasar cabai. Permasalahan utama yang terjadi karena ketidakseimbangan ini adalah tingkat harga yang tidak

menentu (berfluktuasi). Fluktuasi yang terjadi pada harga cabai di Kabupaten Pringsewu sepanjang tahun dari tahun 2019 hingga akhir tahun 2022 dapat dilihat Tabel 3.

Tabel 3. Perkembangan Rata-rata Harga Jual Petani Cabai Merah Keriting Tahun 2018-2022 (Rp/kg)

No	Lokasi	Harga Jual Petani Cabai (Rp/kg)				
		2018	2019	2020	2021	2022
1	Pardasuka	12.290	6.000	13.000	14.900	30.000
2	Ambarawa	20.000	45.600	20.000	15.500	38.900
3	Pagelaran	25.810	29.600	16.400	13.571	17.950
4	Pagelaran Utara	18.120	24.470	17.100	39.450	32.600
5	Pringsewu	23.500	10.963	15.200	24.200	18.240
6	Gading Rejo	20.335	7.200	19.800	6.560	21.100
7	Sukoharjo	20.200	12.000	24.450	16.900	14.500
8	Banyumas	30.000	10.000	15.900	25.700	34.580
9	Adiluwih	10.000	39.852	24.166	13.600	16.400
Rata-rata		20.028	20.632	18.446	18.931	24.919

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten, (2023)

Flutuasinya perkembangan harga cabai merah keriting yang terlihat pada Tabel 3 mengindikasikan adanya ketidakseimbangan jumlah cabai yang ditawarkan oleh produsen dan yang diminta oleh konsumen di Kabupaten Pringsewu. Terlihat bahwa harga cabai cenderung mengalami kenaikan dari tahun 2018, akan tetapi terlihat bahwa harga barang mengalami penurunan pada tahun 2020 mengingat pada tahun tersebut terjadi peristiwa pandemi *covid-19*, yang mengganggu kondisi perekonomian. Kondisi ini deipertegas lagi bahwa pada waktu-waktu tertentu permintaan cabai sangat tinggi dan pada waktu berbeda permintaan cabai stabil kembali atau menjadi lebih sedikit (Fauzi, et al., 2023). Berfluktuasinya jumlah barang yang diminta dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti jumlah anggota keluarga dan selera (Yanti, et al., 2019); harga cabai merah keriting dan jumlah anggota keluarga (Ramadhan & Adnan, 2021).

B. Perumusan Masalah

Cabai merupakan komoditi hortikultura yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia untuk digunakan sebagai campuran bumbu masakan. Jenis cabai yang

paling banyak dikonsumsi adalah cabai merah, yang sering mengalami ketidakseimbangan antara jumlah barang dan permintaan di pasar. Sebagai komoditi strategis, harga cabai dapat dipengaruhi oleh harga komoditi sayuran, dan bahan pangan lainnya. Sekretariat Negara Republik Indonesia (2021), mengatakan pada tahun 2020 inflasi mencapai 6,96 persen disebabkan oleh komoditas pertanian, dan urutan ke tiga terbesar dalam memberikan pengaruh pada inflasi adalah cabai merah keriting.

Jumlah produksi cabai merah keriting di Provinsi Lampung yang berfluktuasi berkaitan dengan ketersediaan cabai merah keriting di Indonesia yang tidak stabil. Kondisi ini mempengaruhi harga jual cabai merah keriting. Ketika jumlah produksi tinggi maka jumlah penawaran/permintaan akan tinggi, sedangkan tingkat permintaan rendah atau bahkan jauh di bawah jumlah penawaran harga cabai merah keriting akan turun dan begitu juga sebaliknya ketika jumlah penawaran/permintaan turun sedangkan permintaan sedang tinggi maka harga cabai merah keriting otomatis akan naik, (Novitasari, et al., 2016). Hal ini mempengaruhi keadaan pasar dan perilaku konsumsi konsumen terhadap cabai merah keriting. Komoditi terutama cabai ini menjadi masalah baik bagi produsen maupun konsumen. Ketika harga cabai merah keriting rendah akan menjadi masalah bagi produsen dan penjual karena menyebabkan pendapatan menurun. Sebaliknya ketika harga cabai tinggi para konsumen yang akan merasakan dampaknya terutama bagi masyarakat yang perekonomiannya tergolong menengah ke bawah (Sukmawati, et al., 2016).

Fluktuasi harga cabai merah keriting khususnya di Kabupaten Pringsewu terjadi mulai tahun 2018 hingga tahun 2022, yang mengindikasikan bahwa terdapat ketidakseimbangan yang baik di pasar cabai. Kondisi ini dipengaruhi oleh ketidakseimbangan antara jumlah kebutuhan masyarakat atau permintaan dan jumlah barang yang tersedia atau penawaran cabai itu sendiri. Sebagaimana komoditas pertanian pada umumnya, jumlah penawaran dan harga memiliki hubungan seperti hubungan harga dan jumlah permintaannya. Perbedaannya, jika harga naik permintaan akan turun sedangkan penawaran cenderung meningkat, dan begitu juga sebaliknya.

Terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi jumlah permintaan konsumen dan jumlah penawaran terhadap komoditi cabai merah keriting. Masing-masing faktor akan memberikan pengaruh dengan tingkatan yang berbeda-beda dalam menentukan jumlah permintaan dan jumlah penawaran. Dalam hal ini permintaan cabai merah keriting terkait pula dengan perilaku konsumsi rumah tangga dalam mengkonsumsi cabai merah keriting. Sedangkan penawaran, yang dalam hal ini merupakan jumlah cabai merah keriting yang tersedia di pasar (Kurniawan, 2020).

Berdasarkan permasalahan yang terkait dengan permintaan dan penawaran cabai merah keriting, perlu adanya penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah permintaan cabai merah keriting, serta bagaimana kondisi elastisitas factor utamanya jika terjadi perubahan harga cabai merah kriting, hal tersebut dinilai sebagai suatu bahan kajian yang cukup penting. Mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi permintaan cabai merah keriting, jumlah barang yang tersedia dapat disesuaikan dengan permintaan konsumen. Hal ini dapat berguna dalam menentukan keputusan yang akan diambil terkait dengan cabai merah keriting baik dari sisi konsumen maupun produsen yang akan menawarkan produknya. Sehingga pihak-pihak yang terkait dalam membeli dan menjual cabai merah keriting ini dapat lebih bijak dalam mempertimbangkan keputusannya agar keseimbangan pasar antara permintaan dan jumlah barang cabai merah keriting agar harga cabai menjadi lebih stabil.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dinyatakan rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi jumlah permintaan rumah tangga terhadap cabai merah keriting di wilayah Kabupaten Pringsewu?
2. Bagaimana kondisi elastisitas variable utama terhadap jumlah pembelian cabai merah keriting di wilayah Kabupaten Pringsewu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu :

1. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan rumah tangga terhadap cabai merah keriting di wilayah Kabupaten Pringsewu.
2. Menganalisis elastisitas variable utama terhadap jumlah pembelian cabai merah keriting di wilayah Kabupaten Pringsewu.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi :

1. Konsumen, sebagai informasi dalam membeli cabai merah keriting.
2. Pemerintah, sebagai informasi dalam merancang kebijakan yang lebih tepat sasaran.
3. Peneliti lain, sebagai informasi dan bahan rujukan untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Deskripsi Umum Cabai Merah

Tanaman cabai (*capsicum, sp*) pada awal masuk ke Indonesia dimanfaatkan untuk bumbu masak, tanaman ini jenis tanaman perdu family *solanaceae*. Beberapa referensi menyebutkan bahwa tanaman cabai berasal dari Amerika Selatan dengan nama *pequin pepper* atau *bird pepper* yang hidup liar, karena dalam penyebarannya dibantu oleh burung. Cabai merah keriting (*Capsicum annum*) telah diidentifikasi berumur 5000 tahun SM. Bagi masyarakat Indian, cabai merah keriting merupakan tanaman yang penting setelah jagung dan ubi, karena cabai merah keriting dimanfaatkan sebagai jamuan istimewa kepala suku, dan digunakan dalam upacara keagamaan budaya masyarakat Indian. Pada tahun 5.200 – 3.400 SM, masyarakat sudah memulai untuk membudidayakan cabai yang diperbanyak menggunakan metode cangkok. Dengan metode tersebut, penyebarab tanaman cabai terpusat di Amerika, sehingga Christopher Columbus pada tahun 1490 membawa benih berupa biji dalam pelayaran kembali ke Spanyol. Ekspedisi ini berperan dalam penyebaran cabai ke seluruh Negara dan dibudidayakan .

Tanaman cabai merupakan jenis tanaman sayuran yang banyak dibudidayakan dan dikembangkan karena mudah tumbuh dimana saja. Tanaman cabai dibudidayakan dan dikembangkan ke berbagai negara seperti India, Sri Lanka, Malaysia, Indonesia, Amerika Tengah, Amerika Selatan, Afrika, dan Hawaii. Tanaman cabai dapat ditemukan di Indonesia dari sabang sampai merauke, karena merupakan negara yang beriklim tropis yang sangat cocok untuk melakukan budidaya cabai. Ada beberapa jenis cabai yang dibudidayakan di Indonesia,

antara lain cabai besar, cabai keriting, cabai rawit, dan paprika. Tanaman cabai dapat tumbuh di dataran rendah ataupun dataran tinggi sampai ketinggian 1.300 m dpl, tetapi untuk menghasilkan produksi yang maksimal, sebaiknya dibudidayakan pada dataran rendah hingga menengah pada ketinggian 0 – 800 m dpl dengan suhu antara 20 – 25°C (Herpenas & Dermawan, 2009).

2. Perilaku Konsumen

Perilaku konsumen merupakan suatu tindakan yang tunjukkan oleh konsumen dalam hal mencari, menukar, menggunakan, menilai, mengatur barang atau jasa yang mereka anggap akan memuaskan kebutuhan mereka. Dalam arti lain perilaku ditunjukkan, yakni bagaimana konsumen mau mengeluarkan sumber dayanya yang terbatas seperti uang, waktu, tenaga untuk mendapatkan/ menukarkan dengan barang atau jasa yang diinginkannya. Agar memperoleh gambaran yang jelas tentang perilaku konsumen, berikut akan dikemukakan definisi perilaku konsumen menurut beberapa penulis (Supatminingsih, 2018).

- a) Hawkins mengemukakan bahwa perilaku konsumen (*consumer behavior*) adalah studi terhadap individu, kelompok atau organisasi dan proses yang mereka gunakan untuk memilih, mengamankan, menggunakan dan menentukan produk, service, pengalaman atau ide untuk memuaskan kebutuhan dan dampak proses tersebut pada konsumen atau masyarakat.
- b) Engel menyatakan bahwa perilaku konsumen adalah tindakan yang langsung terlibat untuk mendapatkan, mengkonsumsi dan menghabiskan produk dan jasa, termasuk proses yang mendahului dan mengikuti tindakan ini. Dari berbagai definisi tersebut dapat ditarik beberapa kesimpulan bahwa
 - 1) Perilaku konsumen menyoroti perilaku baik individu maupun rumah tangga.
 - 2) Inti dari perilaku konsumen adalah proses pengambilan keputusan pembelian barang atau jasa.
 - 3) Tujuan mempelajari perilaku konsumen adalah untuk menyusun strategi pemasaran yang berhasil.
- c) Mowen menyatakan bahwa, perilaku konsumen (*consumer behaviour*) didefinisikan sebagai studi tentang unit pembelian (*buying units*) dan proses

pertukaran yang melibatkan perolehan konsumsi dan pembuangan barang, jasa, pengalaman serta ide-ide.

- d) Kotler, perilaku konsumen merupakan studi tentang cara individu, kelompok, dan organisasi menyeleksi, membeli, menggunakan, dan memposisikan barang, jasa, gagasan, atau pengalaman untuk memuaskan kebutuhan dan niat mereka.
- e) Schiffman dan Kanuk mendefinisikan perilaku konsumen sebagai perilaku yang diperlihatkan konsumen dalam mencari, membeli, menggunakan, mengevaluasi, dan menghabiskan produk serta jasa yang konsumen harapkan akan memuaskan kebutuhannya. Selain itu, studi perilaku konsumen adalah suatu studi mengenai bagaimana seorang individu membuat keputusan untuk mengalokasikan sumberdaya yang tersedia (waktu, uang, usaha, dan energi).

Beberapa definisi tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku konsumen pada dasarnya merupakan aktifitas fisik maupun mental para konsumen akhir maupun konsumen bisnis yang meliputi aktifitas mendapatkan, mengkonsumsi dan menghentikan pemakaian produk, jasa, ide dan atau pengalaman tertentu (Razak, 2016). Perilaku konsumen merupakan hal-hal yang mendasari konsumen untuk membuat keputusan pembelian.

3. Konsep Permintaan

Teori permintaan menjelaskan tentang ciri hubungan antara jumlah permintaan dan harga (Sukirno, 1994). Sementara menurut Pusat Kebijakan Perdagangan Dalam Negeri, menjelaskan bahwa permintaan menunjukkan banyaknya jumlah barang yang diminta pada suatu pasar tertentu dengan tingkat harga tertentu pada tingkat pendapatan tertentu dan dalam periode tertentu. Permintaan dalam terminology ekonomi adalah jumlah yang diinginkan dan dapat dibeli konsumen dari pasar pada berbagai tingkat harga. Dalam ilmu ekonomi istilah permintaan (*demand*) mempunyai arti yang menunjuk pada suatu hubungan antara jumlah suatu barang maupun jasa yang akan dibeli orang dengan harga barang maupun jasa tersebut (Mujiyanto, 2011). Permintaan suatu barang sangat dipengaruhi oleh pendapatan dan harga barang tersebut (Sukirno, 2003). Apabila harga naik sedangkan pendapatan tidak berubah maka permintaan barang tersebut akan turun.

Sebaliknya, jika harga barang turun sedangkan pendapatan tidak berubah maka permintaan barang akan mengalami kenaikan dan bertambah.

Pendapat lainnya dikemukakan oleh Ritonga yang menyatakan bahwa permintaan adalah jumlah barang atau jasa yang dibeli dalam berbagai situasi dan tingkat harga (Ritonga, 2003). Semakin tinggi (mahal) harga, semakin sedikit permintaan. Sebaliknya semakin rendah (murah) harga, semakin banyak permintaan. Konsep permintaan dengan dasar pemikirannya tentang pemasaran (Kotler, 2002). Pemasaran dimulai dari adanya kebutuhan dan keinginan manusia, sehingga penting untuk membedakan antara kebutuhan, keinginan dan permintaan. Kebutuhan manusia (*human needs*) merupakan hal yang tidak diciptakan oleh masyarakat atau pemasaran karena kebutuhan hakikat biologis dari kondisi manusia. Keinginan (*wants*) adalah hasrat akan pemuas kebutuhan yang spesifik. Keinginan manusia tidak selalu sama dengan apa yang dibutuhkannya. Terkadang meskipun kebutuhan manusia sedikit, keinginan manusia bahkan lebih banyak.

Permintaan suatu barang atau jasa pada dasarnya dipengaruhi beberapa faktor antara lain harga dari barang dan jasa itu sendiri, pendapatan konsumen, harga dari barang atau jasa yang berkaitan, ekspektasi konsumen, selera konsumen, banyaknya konsumen yang potensial, pengeluaran iklan, atribut dari produk tersebut dan faktor-faktor spesifik lainnya yang berkaitan dengan permintaan terhadap produk. Dalam analisis permintaan hanya ada satu factor yang berpengaruh terhadap jumlah barang yaitu harga produk, sedangkan factor-faktor lain seperti selera, pendapatan dan factor diluar itu dianggap sebagai *ceteris paribus* (tidak berubah). Dengan demikian dapat diketahui bahwa hubungan antara jumlah barang yang diminta dan tingkat harga tersebut (Sudarso, 1992).

Hukum permintaan menyatakan bahwa, bila harga suatu barang naik sedangkan faktor-faktor lain dianggap *ceteris paribus* maka jumlah barang yang diminta konsumen akan mengalami penurunan. Beberapa faktor yang mempengaruhi permintaan termasuk harga seperti harga barang lain, pendapatan, dan jumlah anggota rumah tangga.

4. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan dan Penawaran Cabai Merah

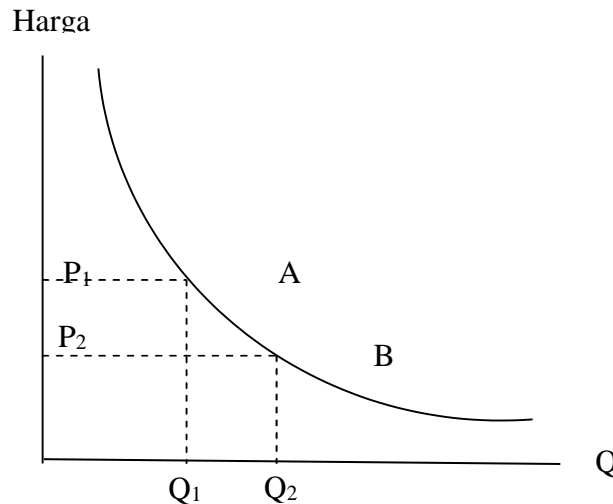
Kondisi-kondisi yang dipertimbangkan dalam permintaan antara lain mencakup harga barang yang bersangkutan, ketersediaan barang yang berkaitan, perkiraan akan perubahan harga, pengeluaran periklanan dan sebagainya (Pappas & Hirschey, 1995). Jumlah produk yang akan dibeli oleh konsumen, dalam hal ini adalah permintaan produk tersebut bergantung pada semua faktor ini. Dari penjelasan ini diketahui bahwa permintaan tidak hanya dipengaruhi oleh harga produk, namun terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhinya. Umumnya harga digunakan sebagai salah satu variabel atau faktor yang mempengaruhi permintaan dengan asumsi *ceteris paribus*. Agar dapat diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat permintaan diperlukan analisis terkait bagaimana faktor-faktor penting lainnya seperti harga barang-barang lain, pendapatan, selera, dan kekayaan akan mempengaruhi permintaan.

Para ahli mengungkapkan alasan yang bermacam-macam mengenai faktor yang mempengaruhi permintaan komoditi. Seperti yang dinyatakan oleh Lipsey, et al., (1995) menyatakan permintaan adalah jumlah komoditi yang diminta pada tingkat harga tertentu. Hipotesis yang mendasarinya bahwa harga suatu komoditi dan kuantitas yang akan diminta berhubungan secara negatif dengan faktor-faktor lain *ceteris paribus*. Semakin rendah harga suatu produk maka jumlah permintaan semakin besar, sebaliknya semakin tinggi harga produk maka permintaan akan semakin rendah. Lipsey, et al., (1995) menjelaskan mengenai faktor-faktor lain yang mempengaruhi tingkat permintaan selain harga diantaranya yaitu rata-rata penghasilan rumah tangga, harga produk lain, selera, distribusi pendapatan diantara rumah tangga, dan besarnya populasi. Variabel-variabel tersebut penting dan mempengaruhi banyaknya komoditi yang akan dibeli semua rumah tangga pada periode waktu tertentu. Bagaimana faktor-faktor seperti disebutkan diatas mempengaruhi tingkat permintaan akan diuraikan secara lebih rinci sebagai berikut.

a. Harga Produk Itu Sendiri

Berdasarkan hipotesis ekonomi diketahui bahwa harga suatu komoditi dan kuantitas yang akan diminta berhubungan secara negatif dengan faktor lainnya

yang dianggap tetap atau konstan. Dengan kata lain semakin rendah harga suatu komoditi maka jumlah yang akan diminta untuk komoditi itu semakin besar, dan semakin tinggi harga semakin rendah jumlah yang diminta. Hubungan antara harga dan jumlah komoditi yang diminta dengan menganggap faktor lain konstan dijelaskan dalam bentuk kurva seperti pada Gambar 1.



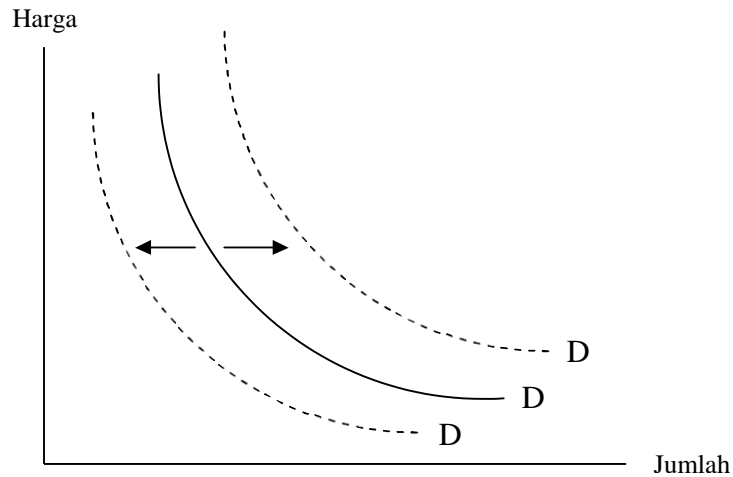
Gambar 1. Kurva Permintaan dan Pergerakan Sepanjang Kurva
Sumber : (Lipsey, et al., 1995)

Jika terjadi perubahan harga, maka terjadi perubahan pada kurva permintaan. Penurunan harga meningkatkan jumlah permintaan, misalnya pada gambar yang awalnya permintaan pada harga P_1 dan jumlah permintaan Q_1 terletak pada titik A. Titik A akan berubah pada titik B ketika harga komoditi turun, dimana harga turun dari P_1 ke P_2 dan jumlah komoditi akan meningkat dari Q_1 ke Q_2 .

b. Harga Produk Lain

Harga produk lain yang memiliki keterkaitan dengan suatu produk mempengaruhi jumlah permintaan suatu produk. Kenaikan harga barang substitusi produk tertentu, akan menyebabkan peningkatan jumlah permintaan produk tersebut. Sebaliknya, jika harga produk substitusi suatu barang turun maka jumlah permintaan terhadap produk tersebut cenderung menurun. Harga produk lain yang terkait dengan suatu produk yang diminta akan mempengaruhi bentuk kurva permintaan. Tidak seperti harga produk itu sendiri yang hanya menyebabkan

pergerakan titik di sepanjang kurva permintaan. Harga produk lain ini menyebabkan pergeseran kurva permintaan. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 2 berikut.



Gambar 2. Kurva Permintaan dan Pergeseran Kurva
Sumber : (Lipsey, et al., 1995)

Harga produk substitusi yang menurun, menyebabkan kurva permintaan suatu produk bergeser ke sebelah kiri yaitu dari D_0 ke D_2 . Sebaliknya jika harga produk substitusi, kurva permintaan suatu produk akan bergeser ke kanan yaitu dari D_0 ke D_1 . Berbeda dengan harga produk substitusi, penurunan harga produk komplementer akan meningkatkan jumlah permintaan suatu produk sehingga kurva permintaan bergeser ke kanan (D_0 ke D_1). Sebaliknya ketika harga produk komplementer naik, permintaan suatu produk akan turun dan kurva permintaan akan bergeser ke kiri (D_0 ke D_2).

c. Pendapatan

Kenaikan pendapatan rumah tangga umumnya akan meningkatkan permintaan konsumen terhadap suatu produk. Pendapatan rumah tangga yang meningkat akan berpengaruh pada perubahan posisi kurva permintaan produk. Kenaikan pendapatan akan menggeser kurva permintaan ke kanan (D_0 ke D_1), ini menunjukkan bahwa akan lebih banyak komoditi yang diminta pada setiap tingkat harga yang mungkin.

d. Jumlah Penduduk

Perubahan jumlah penduduk akan merubah jumlah permintaan suatu produk. Kenaikan jumlah penduduk dengan asumsi faktor-faktor lain yang mempengaruhi permintaan seperti permintaan individu, pendapatan, dan lainnya tetap akan menggeser kurva permintaan suatu produk ke arah kanan yaitu dari D_0 ke D_1 . Hal ini menunjukkan bahwa dengan bertambahnya jumlah penduduk, akan lebih banyak lagi jumlah produk yang dibeli pada setiap tingkat harga.

e. Selera

Selera berpengaruh besar terhadap keinginan orang untuk membeli. Perubahan selera memang sangat mungkin terjadi, tetapi umumnya hal ini bisa terjadi dalam waktu yang lama sekali atau juga bisa berubah dengan cepat. Cepat atau lambatnya perubahan selera terhadap suatu produk akan menggeser kurva permintaan. Jika selera berubah, misalnya semakin banyak yang menyukai suatu produk, maka kurva permintaan akan bergeser ke kanan (D_0 ke D_1). Sebaliknya, jika perubahan selera membuat orang-orang yang menyukai suatu produk menjadi tidak menyukai peroduk tersebut (semakin sedikit yang menyukai suatu produk) akan menggeser kurva permintaan ke kiri (D_1 ke D_0).

f. Distribusi Pendapatan

Perubahan dalam distribusi pendapatan akan menggeser ke kanan kurva- kurva permintaan untuk produk yang akan dibeli. Hal ini terjadi terutama bagi orang-orang yang memperoleh tambahan pendapatan. Sebaliknya distribusi pendapatan akan menggeser ke kiri kurva-kurva permintaan untuk produk yang dibeli, terutama untuk mereka yang berkurang pendapatannya.

Konsep permintaan secara matematis bahwa fungsi permintaan adalah permintaan yang dinyatakan dalam hubungan matematis dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dengan fungsi permintaan, maka kita dapat mengetahui hubungan antara variabel tidak bebas (*dependent variables*) dan variabel-variabel bebas (*independent variables*). Persamaan matematis yang menjelaskan hubungan antara tingkat permintaan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan sebagai berikut :

$$D_x = f (P_x, P_y, Y/kap, T, Pop, P_p, Y_{dist}, Prom) \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan :

D_x	= permintaan barang
XP_x	= harga barang X
P_y	= harga barang Y (substitusi atau komplementer)
Y/kap	= pendapatan per kapita
T	= selera
Pop	= jumlah penduduk
P_p	= perkiraan harga barang X periode mendatang
Y_{dist}	= distribusi pendapatan
$Prom$	= promosi

D_x merupakan variabel tidak bebas (*dependent variable*), karena besar nilainya ditentukan oleh variabel-variabel lain, yaitu yang berada sisi kanan persamaan. Variabel-variabel yang berada di sisi kanan ini disebut variabel bebas (*independent variable*), karena besar nilainya tidak tergantung besarnya nilai variabel lain. Variabel di sebelah kanan memiliki tanda positif (+) dan negatif (-) yang menunjukkan pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap permintaan barang X (D_x). Tanda positif menunjukkan hubungan searah, sedangkan tanda negatif menunjukkan hubungan terbalik. Misalnya, penambahan jumlah penduduk (Pop) akan meningkatkan permintaan barang X. Sementara jika harga X (P_x) naik, maka permintaan barang X turun. Dalam analisis ekonomi tidak semua variabel diperhitungkan. biasanya yang diperhitungkan adalah yang memiliki pengaruh besar dan berdampak langsung terhadap permintaan suatu barang. Dalam hal ini variabel yang dianggap mempengaruhi permintaan suatu barang adalah harga barang itu sendiri, harga barang lain, dan pendapatan.

5. Suku

Menurut Srijanti, dkk (2009), suku bangsa adalah suku sosial yang khusus dan bersifat askriptif (ada sejak lahir), yang sama coraknya dengan golongan umur dan jenis kelamin. Indonesia dikenal bangsa dengan banyak suku bangsa, dan menurut statistik hampir mencapai 300 suku bangsa. Setiap suku mempunyai adat istiadat, tata kelakuan dan norma yang berbeda. Namun demikian beragam bangsa ini mampu mengintegrasikan dalam suatu negara Indonesia untuk

mencapai tujuan masyarakat yang adil dan makmur. Dalam sosiologi, pada umumnya suku bangsa dapat dikelompokkan berdasarkan dua hal yaitu :

1. Garis keturunan, garis keturunan menjadi faktor utama bagi suku bangsa, dalam praktiknya dikenal tiga macam pendekatan yaitu garis keturunan ayah, garis keturunan ibu dan garis keturunan ayah dan ibu.
2. Suku bangsa campuran, suku bangsa ini terjadi dengan adanya percampuran antar ras yang mendiami satu kawasan/wilayah tertentu. Contohnya, suku peranakan yang merupakan campuran antar ras Tionghoa dengan Melayu.

Indonesia memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam, dengan ratusan suku yang tersebar di berbagai pulau. Berikut beberapa suku besar yang ada di Indonesia:

1. Jawa, suku Jawa merupakan suku terbesar yang sebagian besar tinggal di pulau Jawa namun tidak memungkiri bahwa suku Jawa juga tersebar di seluruh kepulauan Indonesia termasuk pulau Sumatera.
2. Sunda, suku terbesar kedua di Indonesia yang sebagian besar tinggal di Jawa Barat.
3. Batak, berasal dari Sumatra Utara, terdiri dari beberapa sub-suku seperti Toba, Karo, Simalungun, Pakpak, Angkola, dan Mandailing.
4. Minangkabau, berasal dari Sumatra Barat, suku ini terkenal dengan budaya matrilineal dan masakan pedasnya seperti rendang.
5. Bugis, berasal dari Sulawesi Selatan, suku ini terkenal dengan keahlian pelayaran dan perahu pinisi.
6. Betawi, masyarakat asli Jakarta yang memiliki budaya campuran hasil akulturasi berbagai suku.
7. Dayak, terdiri dari berbagai sub-suku yang tinggal di Kalimantan. Masyarakat Dayak terkenal dengan rumah panjang dan seni ukir kayu.
8. Asmat, suku asli Papua yang terkenal dengan seni ukir kayu dan tradisi budaya yang kuat.
9. Toraja, berasal dari Sulawesi Selatan, suku ini terkenal dengan rumah adat tongkonan dan upacara pemakaman yang megah.
10. Sasak, berasal dari Lombok, Nusa Tenggara Barat, dengan budaya dan tradisi unik seperti rumah adat beras sapit.

Keberagaman suku-suku ini mencerminkan kekayaan budaya Indonesia yang luar biasa. Keberagaman suku ini juga menyebabkan preferensi kuliner yang berbeda-beda, yang telah terbentuk dari kebiasaan makan dan tradisi kuliner mereka.

Keberagaman suku di Indonesia memang membawa dampak pada kebiasaan dan toleransi terhadap rasa pedas. Setiap suku memiliki tradisi kuliner yang berbeda, dan penggunaan cabai serta rempah-rempah lainnya sering kali menjadi ciri khas masakan tertentu. Misalnya, masyarakat Minang terkenal dengan masakan Padang yang kaya akan bumbu dan sangat pedas. Sementara itu, orang Jawa mungkin lebih terbiasa dengan masakan yang tidak terlalu pedas. Kebiasaan ini terbentuk dari pola makan yang diajarkan turun-temurun dan mencerminkan adaptasi budaya terhadap lingkungan dan bahan pangan yang tersedia. Toleransi terhadap rasa pedas pun berkembang sesuai dengan kebiasaan makan sehari-hari. Orang yang terbiasa mengonsumsi makanan pedas akan memiliki toleransi yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang jarang makan pedas. Jadi, keberagaman suku dan budaya di Indonesia juga turut berperan dalam perbedaan toleransi terhadap rasa pedas di berbagai daerah

4. Konsep Elastisitas

Elastisitas merupakan dampak dari perubahan yang diukur secara persen atau ukuran kepekaan jumlah yang diminta atau ditawarkan terhadap determinannya, pada dasarnya elastisitas merupakan ukuran seberapa jauh para pembeli dan penjual bereaksi terhadap perubahan kondisi yang terjadi. Menurut Lipsey, et al., (1995) konsep elastisitas mengukur dan menjelaskan seberapa jauh reaksi perubahan kuantitas terhadap perubahan harga dan variabel-variabel yang mempengaruhi lainnya. Sedangkan menurut Nicholson elastisitas merupakan ukuran perubahan suatu variabel yang disebabkan oleh satu persen perubahan variabel lainnya (Nicholson, et al., 2000). Sesuai dengan teori sebelumnya, konsep elastisitas di sini digunakan pada elastisitas penawaran dan elastisitas permintaan. Elastisitas permintaan dan penawaran akan menunjukkan sampai dimana suatu kuantitas yang diminta atau ditawarkan akan mengalami perubahan sebagai akibat dari perubahan faktor yang mempengaruhinya.

Lebih khusus elastisitas permintaan dijelaskan sebagai pengukuran kuantitatif yang menunjukkan sampai di mana besarnya pengaruh perubahan harga terhadap perubahan permintaan. Tidak hanya perubahan harga, menurut Sukirno elastisitas permintaan terbagi dalam elastisitas harga, elastisitas pendapatan, dan elastisitas silang (Sukirno, 2003). Dalam hal ini baik harga dan pendapatan merupakan faktor yang mempengaruhi permintaan. Sehingga faktor-faktor lain yang mempengaruhi jumlah permintaan selain harga dan pendapatan juga dapat dihitung elastisitasnya. Menentukan elastisitas permintaan terhadap faktor yang mempengaruhi, dimana jumlah permintaan merupakan variabel dependen (Y) dan faktor-faktor yang mempengaruhinya merupakan variabel independen (X_i) maka dapat dirumuskan sebagai berikut.

Persamaan diatas menunjukkan hubungan jumlah permintaan (Y) terhadap faktor yang mempengaruhinya (X_i) ketika faktor lainnya dianggap konstan (*ceteris paribus*). Elastisitas dapat dibedakan kedalam lima golongan yaitu elastis, tidak elastis, elastis uniter, tidak elastisitas sempurna dan elastisitas sempurna. Elastisitas penawaran mengukur besar perubahan jumlah penawaran terhadap perubahan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Seperti halnya elastisitas permintaan, elastisitas penawaran mengukur ketanggapan kuantitas yang ditawarkan terhadap perubahan harga komoditi itu sendiri (Sukirno, 2003). Elastisitas permintaan dibedakan menjadi tiga jenis yaitu

a) Elastisitas Harga

Menurut (Sudarman, 2004), Elastisitas harga adalah sensitivitas relatif permintaan konsumen akibat perubahan harga komoditas. Dengan kata lain, elastisitas harga adalah perubahan proporsional dalam jumlah barang yang diminta dibagi dengan perubahan harga yang proporsional. Ukuran elastisitas yang paling banyak digunakan adalah elastisitas harga permintaan, yang mengukur daya tanggap kuantitas yang diminta terhadap perubahan harga produk dengan tetap mempertahankan nilai semua variabel. Lainnya berada dalam fungsi permintaan konstan. Dengan menggunakan rumus elastisitas titik, elastisitas harga dari permintaan adalah sebagai berikut

b) Elastisitas Pendapatan

Elastisitas Pendapatan Koefisien ini menunjukkan sejauh mana sejumlah perubahan permintaan akibat perubahan pendapatan pembeli disebut elastisitas permintaan pendapatan atau elastisitas pendapatan. Jika elastisitas pendapatan kecil (kurang dari 1), jumlah barang yang diminta konsumen tidak merespon perubahan pendapatan. Ada sedikit perbedaan dalam tingkat konsumsi untuk berbagai tingkat pendapatan. Komoditas dengan elastisitas pendapatan yang lebih rendah disebut komoditas inferior. Sebaliknya, komoditas dengan elastisitas yang besar diklasifikasikan sebagai barang mewah (Sudarman, 2004) Elastisitas pendapatan dari permintaan mengukur daya tanggap permintaan terhadap perubahan pendapatan dengan menjaga agar pengaruh semua variabel lain tetap konstan.

c) Elastisitas Silang

Elastisitas Silang Koefisien ini menunjukkan tingkat perubahan permintaan suatu komoditas ketika harga suatu komoditas berubah, koefisien ini disebut elastisitas silang permintaan, atau disingkat elastisitas silang. Jika perubahan harga komoditas Y menyebabkan perubahan permintaan terhadap komoditas X, maka sifat hubungan keduanya digambarkan dengan elastisitas silang (Sukirno, 2003). Konsep elastisitas harga silang digunakan untuk menguji daya tanggap permintaan suatu produk terhadap perubahan harga produk lain. Elastisitas harga diketahui dari permintaan berikut ini

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian sejenis terkait analisis perilaku permintaan rumah tangga dan jumlah pasokan cabai di Kabupaten Pringsewu dengan menggunakan data primer telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu. Akan tetapi dari hasil kajian penelitian terdahulu belum ada yang melakukan penelitian mengenai analisis perilaku permintaan rumah tangga terhadap komoditas cabai merah keriting di Kabupaten Pringsewu. Dengan pertimbangan tersebut, maka pada penelitian ini merujuk beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan baik dalam hal tujuan dan metode analisis yang digunakan. Kajian penelitian terdahulu dapat dilihat pada

Tabel 4. Berdasarkan Tabel 4, metode yang digunakan oleh peneliti terdahulu yaitu analisis permintaan rumah tangga dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Terdapat beberapa perbedaan dan persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Persamaanya terletak pada metode analisis yang digunakan dan untuk perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada lokasi penelitian, komoditas penelitian dan subjek penelitian.

Tabel 4. Penelitian terdahulu

No	Judul, Penulis, Tahun	Tujuan	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	Analisis Permintaan Cabai Merah Besar di Kota Padang Sumatra Barat (Hamidah, et al., 2020)	Menganalisa pengaruh dari harga cabai merah besar, harga cabai merah keriting, harga bawang merah, dan terhadap permintaan cabai merah besar di Kota Padang pada periode 2009 - 2018.	Analisis regresi linier berganda	Harga Cabai Merah Besar, Cabai Merah Keriting, Harga Bawang Merah memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Permintaan Cabai Merah Besar di Kota Padang namun Pendapatan Perkapita Kota Padang tidak memiliki pengaruh terhadap Permintaan Cabai Merah Besar di Kota Padang.
2.	Faktor-faktor yang Memengaruhi Permintaan Cabai Rawit di Kota Palu (Lisdayani, et al., 2021)	Mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi permintaan cabai rawit diantaranya pengaruh dari harga cabai rawit itu sendiri, pendapatan konsumen, jumlah tanggungan keluarga dan selera konsumen.	Analisis regresi linier berganda yang ditransformasikan kedalam bentuk Logaritma Natural	Hasil uji F menunjukkan bahwa nilai signifikan $(0,000) < \alpha (0,05)$ artinya secara bersama-sama harga cabai rawit (X1), pendapatan konsumen (X2), jumlah tanggungan keluarga (X3) dan selera konsumen (D) memberikan pengaruh nyata secara signifikan terhadap permintaan cabai rawit di Kota Palu. Hasil uji t, menunjukkan secara individual variabel harga cabai rawit (X1), jumlah tanggungan keluarga (X3) serta selera konsumen (D) berpengaruh nyata secara signifikan terhadap permintaan cabai rawit di Kota Palu, sedangkan variabel pendapatan konsumen (X2) berpengaruh tidak nyata secara signifikan terhadap permintaan cabai rawit di Kota Palu.

Tabel 4. Lanjutan

No	Judul, Penulis, Tahun	Tujuan	Metode Analisis	Hasil Penelitian
3.	Pengaruh Meningkatkan Harga Cabai terhadap Permintaan dan Penawaran di Indonesia (Fauzi, et al., 2023)	Mengetahui pengaruh kenaikan harga cabai terhadap penawaran dan permintaan di Indonesia.	Metode Kuantitatif	Faktor yang mempengaruhi permintaan dan penawaran adalah harga cabai itu sendiri. Adapun faktor yang mempengaruhi permintaan cabai yaitu tingkat pendapatan serta jumlah anggota keluarga. Sedangkan faktor yang mempengaruhi penawaran yaitu harga cabai yang diterima petani, biaya input usahatani, serta teknologi usahatani. Secara simultan berpengaruh signifikan terhadap permintaan dan penawaran di Indonesia.
4.	Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Penawaran Cabai Merah di Kecamatan Rusip (Syahidin, 2021)	Mengetahui besarnya pengaruh variabel harga dan biaya produksi terhadap penawaran cabai merah di Kecamatan Rusip Antara.	Analisis regresi linier berganda	Hasil analisis korelasi berganda diperoleh angka R sebesar 0,940 atau 94,0%. Hal ini menunjukkan terjadi hubungan yang sangat kuat antara variabel harga (X1) dan biaya produksi (X2) terhadap penawaran cabai merah (Y).

Tabel 4. Lanjutan

No	Judul, Penulis, Tahun	Tujuan	Metode Analisis	Hasil Penelitian
5.	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan Cabai Merah di Kecamatan Kebanyakan Kabupaten Aceh Tengah (Ramadhan & Adnan, 2021)	Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan cabai merah di Kecamatan Kebanyakan Kabupaten Aceh Tengah	Analisis regresi linier berganda dengan SPSS	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pendapatan rumah tangga tidak mempengaruhi permintaan cabai merah di Kecamatan Kebanyakan Kabupaten Aceh Tengah. Sedangkan variabel harga cabai merah dan jumlah anggota keluarga berpengaruh secara signifikan terhadap permintaan cabai merah di Kecamatan Kebanyakan Kabupaten Aceh Tengah.
6.	Analisis Permintaan Komoditi Cabai Merah di Kabupaten Sidenreng Rappang (Rasidin, et al., 2022).	Menganalisis pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan cabai merah dan elastisitas permintaan terhadap komoditas cabai.	Analisis regresi linier berganda dengan SPSS Versi 28	Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan terhadap cabai merah di Kecamatan Watang Pulu Kabupaten Sidenreng Rappang adalah harga cabai merah itu sendiri, harga cabai merah keriting, dan pendapatan keluarga. Sedangkan jumlah anggota keluarga tidak memberi pengaruh signifikan. Adapun elastisitas permintaan cabai merah di daerah ini bersifat inelastis dimana harga cabai merah keriting menjadi komoditi substitusi atas komoditi cabai merah yang diketahui bukan merupakan barang inferior di daerah ini.

Tabel 4. Lanjutan

No	Judul, Penulis, Tahun	Tujuan	Metode Analisis	Hasil Penelitian
7.	Penawaran Cabai Rawit di Kabupaten Kubu Raya (Theo, et al., 2021)	Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran cabai rawit di tingkat petani dan mengetahui elastisitas penawaran cabai rawit	Analisis regresi linier berganda dengan SPSS	Faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap penawaran cabai rawit yaitu harga cabai rawit yang diterima petani, biaya input usahatani dan teknologi usahatani sedangkan faktor yang tidak berpengaruh terhadap penawaran cabai rawit adalah harga cabai besar, harga bawang merah dan kebijakan pemerintah. Elastisitas penawaran terhadap harga cabai rawit bersifat inelastis positif.
8.	Analisis Faktor-faktor Permintaan Cabai Merah Kering Impor oleh Pedagang Bumbu di Pasar Perumnas Kota Palembang Sumatera Selatan (Kurniawan & Ita, 2020)	Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan cabai merah kering impor oleh pedagang bumbu di Pasar Perumnas Kota Palembang Sumatera Selatan.	Analisis etnografik	Faktor permintaan cabai merah kering impor oleh pedagang bumbu di Pasar Perumnas Kota Palembang Sumatera Selatan: (1) Faktor harga; harga cabai segar relatif mahal sehingga para pedagang lebih memilih cabai kering impor yang lebih murah; (2) Kualitas cabai kering impor sama dengan cabai segar baik dari warna dan rasa pedasnya; (3) Tingginya permintaan konsumen terhadap cabai; (4) Kuantitas/stok cabai kering impor tidak putus.

Tabel 4. Lanjutan

No	Judul, Penulis, Tahun	Tujuan	Metode Analisis	Hasil Penelitian
9.	Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi keputusan Pemberlian Cabai Rawit (<i>Capsium Frutescens</i>) Di Kabupaten Boyolali (Juningsih, et al., 2020)	Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan pembelian cabai rawit di Kabupaten Boyolali secara serempak dan secara parsial.	Analisis deskriptif dan analisis regresi logistik	Faktor Gaya hidup, sikap, kualitas, harga dan lokasi secara serempak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keputusan pembelian cabai rawit di Kabupaten Boyolali. Selain itu faktor gaya hidup secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keputusan pembelian cabai rawit di Kabupaten Boyolali.
10.	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan Konsumen terhadap cabai rawit di Kota Denpasar Provinsi Bali (Yanti, et al., 2019)	Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan konsumen cabai rawit dan menganalisis elastisitas permintaannya di Kota Denpasar, Provinsi Bali.	Analisis permintaan Cobb-Douglas yang ditransformasikan ke dalam bentuk linier berganda dari logaritma natural	Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan konsumen terhadap cabai rawit di Kota Denpasar adalah jumlah anggota keluarga dan selera. Elastisitas harga pada $D = 0$ (tidak suka cabai rawit) dan $D = 1$ (suka cabai rawit) menunjukkan bahwa permintaan cabai rawit bersifat inelastis sempurna. Elastisitas pendapatan pada $D = 0$ (tidak suka cabai rawit) dan $D = 1$ (suka cabai rawit) menunjukkan bahwa permintaan cabai rawit bersifat inelastis terhadap pendapatan.

Tabel 4. Lanjutan

No	Judul, Penulis, Tahun	Tujuan	Metode Analisis	Hasil Penelitian
11.	Analisis Permintaan Konsumen terhadap Sayuran Organik di Kota Mataram (Septiana, et al., 2021)	Menganalisis jumlah permintaan sayuran organik dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan sayuran organik di Kota Mataram	Metode deskriptif dan analisis data statistik dilakukan dengan analisis fungsi cob-douglas.	Rata-rata permintaan sayuran brokoli organik di Kota Mataram yaitu sebesar 1,300 kg/bulan, rata-rata permintaan sayuran timun organik di Kota Mataram yaitu sebesar 2,333 kg/bulan, dan rata-rata permintaan sayuran terong organik di Kota Mataram yaitu sebesar 1,019 kg/bulan. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan sayuran brokoli organik di Kota Mataram adalah harga sayuran brokoli organik itu sendiri dan harga sayuran brokoli konvensional, faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan sayuran timun organik di Kota Mataram adalah harga timun organik itu sendiri, harga timun konvensional, dan selera konsumen. Sementara faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan sayuran terong organik di Kota Mataram adalah harga sayuran terong organik itu sendiri dan harga sayuran terong konvensional.

Tabel 4. Lanjutan

No	Judul, Penulis, Tahun	Tujuan	Metode Analisis	Hasil Penelitian
12.	Analisis Permintaan Konsumen terhadap Sayuran Organik di Pasar Modern Kota Pekanbaru (Silitonga & Salman, 2014)	Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan konsumen terhadap sayuran organik dan menganalisis hubungan antara karakteristik sosial ekonomi (umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga dan pendapatan konsumen) dengan keputusan membeli sayuran organik.	Analisis regresi berganda (Multiple Regresion) dan analisis Regresi Logistik Berganda.	Faktor yang berpengaruh nyata terhadap permintaan sayuran organik adalah harga sayuran organik, sedangkan harga sayuran non organik, pendapatan, jumlah anggota keluarga, dan dummy waktu beli hari libur tidak berpengaruh nyata terhadap permintaan sayuran organik. Faktor umur, pendidikan, tingkat pendapatan, dan jumlah anggota keluarga tidak mempunyai hubungan dengan keputusan konsumen mengkonsumsi sayuran organik.
13.	Faktor-faktor yang Memengaruhi Permintaan Bawang Merah di Pasar Inpres Manonda Kota Palu (Wulan, et al., 2023)	Mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi permintaan bawang merah diantaranya pengaruh dari harga bawang merah, pendapatan konsumen, dan jumlah tanggungan keluarga	Analisis data yang digunakan yakni analisis regresi linier berganda yang di transformasikan dalam bentuk logaritma natural	Variabel bebas harga bawang merah, pendapatan konsumen, dan Jumlah Tanggungan Keluarga secara simultan (secara bersama-sama) berpengaruh nyata terhadap permintaan Bawang Merah di Pasar Tradisional Inpres Manonda Kota Palu dan Harga bawang merah, Pendapatan Konsumen dan Jumlah Tanggungan Keluarga berpengaruh nyata terhadap permintaan bawang merah di di Pasar Tradisional Inpres Manonda.

Tabel 4. Lanjutan

No	Judul, Penulis, Tahun	Tujuan	Metode Analisis	Hasil Penelitian
14.	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan JamuR Tiram (<i>Pleurotus ostreatus</i>) di Pasar Bauntung Banjar Baru Kalimantan Selatan (Hidayat, 2021)	Mengetahui permintaan jamur tiram dan menganalisis pengaruh faktor-faktor seperti harga jamur tiram, jumlah anggota keluarga, pendapatan dan konsumsi sayuran lain terhadap permintaan jamur tiram di pasar Bauntung Banjarbaru.	Analisis regresi linier berganda	Harga jamur tiram berpengaruh nyata, serta jumlah anggota keluarga, pendapatan dan konsumsi sayuran lain secara simultan dan secara parsial tidak berpengaruh nyata terhadap permintaan jamur tiram di pasar Bauntung Banjarbaru. Kenaikan harga jamur tiram sebesar Rp.1 dapat menyebabkan permintaan jamur tiram berkurang, jumlah anggota keluarga bertambah 1% dapat menyebabkan peningkatan permintaan jamur tiram sebesar 25%, pendaptan bertambah Rp.1 dapat menyebabkan peningkatan permintaan jamur tiram sebesar 0,114 kg., konsumsi sayuran lain bertambah 1% dapat menyebabkan peningkatan permintaan jamur tiram sebesar 0,67%.
15.	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan Konsumen terhadap Cabai Rawit di Kota Denpasar Provinsi Bali (Yanti, et al., 2019)	Menganalisisfaktor-faktor yang mempengaruhi permintaan konsumen terhadap cabai rawit dan menganalisis elastisitas permintaan cabai rawit di Kota Denpasar, Provinsi Bali	Analisis permintaan Cobb- Douglas dengan metode kuadrat terkecil (Ordinary Least Square)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan cabai rawit di Kota Denpasar, Provinsi Bali adalah jumlah anggota keluarga dan selera.Elastisitas hargapada $D = 0$ (tidak suka cabai rawit) dan $D = 1$ (suka cabai rawit) menunjukkan bahwa permintaan cabai rawit bersifat inelastis sempurna. Elastisitas silang pada $D = 0$ (tidak suka cabai rawit) dan $D = 1$ (suka cabai rawit) menunjukkan bahwa cabai merah besar, tomat, dan bawang merah adalah barang-barang yang tidak berkaitan

Tabel 4. Lanjutan

No	Judul, Penulis, Tahun	Tujuan	Metode Analisis	Hasil Penelitian
16.	Analisis Perilaku Konsumen Dalam Pembelian Cabai Merah Keriting (<i>Capsicum annum</i> L.) Di SayurYuk.com Kota Samarinda (Sada & Mariyah, 2023)	Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan konsumen terhadap sayuran organik dan menganalisis hubungan antara karakteristik sosial ekonomi (umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga dan pendapatan konsumen) dengan keputusan membeli sayuran organik.	Analisis regresi linear berganda dan analisis parsial	<p>dengan cabai rawit. Elastisitas pendapatan pada $D = 0$ (tidak suka cabai rawit) dan $D = 1$ (suka cabai rawit) menunjukkan bahwa permintaan cabai rawit bersifat inelastis terhadap pendapatan.</p> <p>Konsumen yang membeli cabai merah keriting pada umumnya adalah ibu rumah tangga berusia 51-65 tahun dan rata-rata pendapatan keluarga per bulan diatas Rp.2,5 juta untuk memenuhi kebutuhan jumlah anggota keluarga 3-4 orang dengan pembelian 2 kali dalam satu bulan. Konsumen berbelanja dengan mengandalkan penghasilan suami. Pembelian cabai merah keriting melalui lima tahapan yaitu pengenalan kebutuhan, pencarian informasi, evaluasi alternatif, keputusan pembelian dan evaluasi pasca pembelian. Pada tahap pengenalan kebutuhan diperoleh bahwa responden sayuryuk.com membeli cabai merah keriting untuk pelengkap menu makanan yaitu sebanyak 30 orang (90,90%). Pencarian informasi didominasi oleh promosi melewati media sosial dan pamflet sebanyak 14 orang (42,42%).</p>

Tabel 4. Lanjutan

No	Judul, Penulis, Tahun	Tujuan	Metode Analisis	Hasil Penelitian
17.	Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Perilaku Konsumen Terhadap Permintaan Jagung Pada Tingkat Rumah Tangga Di Kecamatan Pasarwajo Kabupaten Buton (Edy, 2019)	menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku konsumen terhadap permintaan jagung pada rumahtangga	Analisis permintaan dengan regresi linear berganda	<p>Tahapan evaluasi alternatif diperoleh sebanyak 15 orang (45,45%) mengutamakan atribut fisik diikuti dengan harga yang murah. Pada tahap pembelian yang berbelanja cabai merah keriting di sayuryuk.com karena karena situasi terencana dari rumah (persediaan cabai keriting sudah habis). Tahap pasca pembelian, responden menyatakan puas berbelanja di sayuryuk.com. hal ini menunjukkan bahwa beberapa faktor diatas sangat mempengaruhi konsumen dalam mengambil keputusan untuk membeli cabai merah keriting.</p> <p>Perilaku konsumen dipengaruhi oleh variabel harga jagung, harga beras, harga singkong, pendapatan rumahtangga, jumlah anggota rumahtangga, dan pendidikan ibu rumahtangga berpengaruh nyata terhadap permintaan jagung, sedangkan harga ubi jalar dan selera tidak berpengaruh nyata terhadap permintaan jagung.</p>

Tabel 4. Lanjutan

No	Judul, Penulis, Tahun	Tujuan	Metode Analisis	Hasil Penelitian
18.	Analisis Pengaruh Permintaan Cabai Rawit (<i>Capsicum Baccatum</i>) Di Desa Mohungo Kecamatan Tilamuta (Sardianti, 2020).	Mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap permintaan cabai rawit (<i>Capsicum Baccatum</i>) di Desa Mohungo Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo.	Teknik non probability sampling dan teknik purposive sampling	Beberapa Variabel seperti Permintaan cabai merah, permintaan Bawang Merah, Permintaan Tomat, Jumlah Pendapatan dan Jumlah tanggungan keluarga ternyata tidak memiliki pengaruh dengan jumlah permintaan cabai rawit pada Responden di Desa Mohungo Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo, sedangkan Variabel Permintaan Cabai merah keriting memiliki pengaruh terhadap Permintaan cabai rawit di Desa Mohungo Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalem
19.	Analisis Rantai Pasokan Sayuran Di Pasar Induk Kota Pangkalpinang (Kartika, et al., 2019)	Untuk menghitung besar volume sayuran berdasarkan jenisnya yang masuk serta menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat volume sayuran yang masuk ke Pasar Induk Kota Pangkalpinang.	Deskriptif kualitatif dan analisis regresi linier berganda.	Volume pasokan sayuran yang masuk ke Pasar Induk Kota Pangkalpinang berdasarkan jenisnya yaitu; jenis sayuran daun 114.750 kilogram per bulan, jenis sayuran buah 137.400 kilogram per bulan, jenis sayuran bunga 450 kilogram per bulan, jenis sayuran biji dan polong 17.400 kilogram perbulan dan jenis sayuran umbi 111.200 kilogram per bulan. 2. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat volume pasokan sayuran diantara 7 variabel penduga terdapat 6 variabel yang berpengaruh secara statistik pada taraf 5 persen, dimana $\text{sig} < 0,05$ yaitu harga sayuran (X1) dengan signifikansi 0,043, keuntungan pedagang (X2) dengan signifikansi 0,000, transportasi (X4) dengan signifikansi 0,000, kualitas sayuran

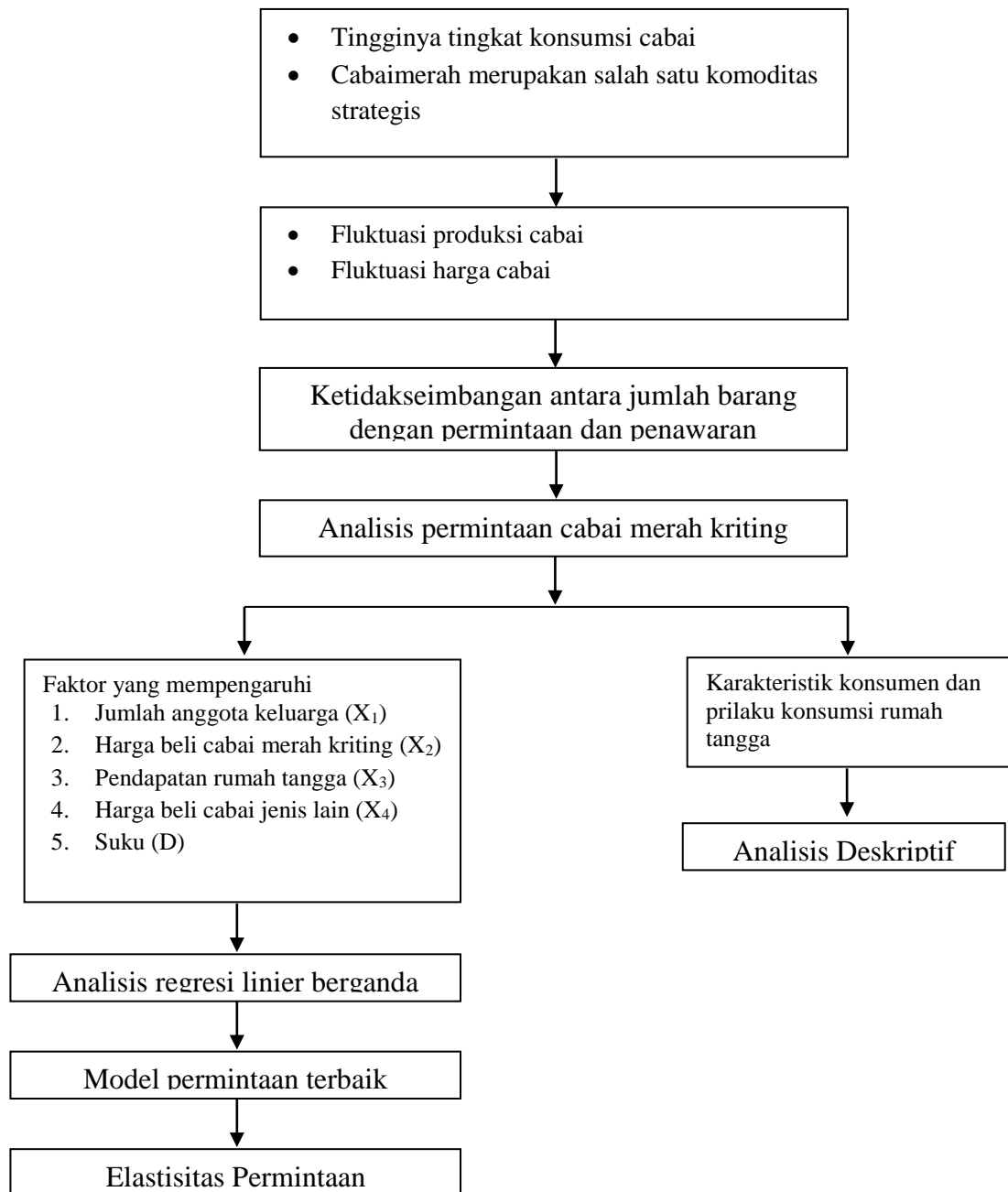
Tabel 4. Lanjutan

No	Judul, Penulis, Tahun	Tujuan	Metode Analisis	Hasil Penelitian
20.	Analisis Perilaku Konsumen Dalam Mengonsumsi Buah Dan Produk Olahannya Dimasa Pandemi Covid-19 (Setiyani, et al., 2023).	Menganalisis perilaku konsumen di kota Surakarta dalam melakukan konsumsi buah dan produk olahannya.	Analisis perilaku konsumen dengan melakukan uji validitas, uji reliabilitas dan uji korelasi Rank Spearman.	<p>(D1) dengan signifikansi 0,048, ketersediaan sayuran (D2) dengan signifikansi 0,008 dan daerah pemasok (D3) dengan signifikansi 0,011.</p> <p>Frekuensi pembelian buah dan produk olahannya oleh responden di Kota Surakarta didominasi 2 kali per bulan. Berdasarkan hasil analisis data nilai $P < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan yang searah dan signifikan antara variabel pengetahuan dan variabel situasional dengan keputusan mengonsumsi buah dan produk olahannya. Variabel pengetahuan memiliki tingkat hubungan korelasi tinggi dengan keputusan konsumsi buah dan produk olahannya, variabel situasional memiliki hubungan korelasi sempurna dengan keputusan konsumsi buah dan produk olahannya. Semakin tinggi tingkat pengetahuan konsumen maka kesadaran konsumen dalam melakukan konsumsi buah dan produk olahannya semakin tinggi pula. Karakteristik situasional konsumen berupa kondisi pandemi COVID-19 dan kemudahan dalam mendapatkan buah dan produk olahannya baik secara offline maupun secara online menjadi faktor dalam keputusan mengonsumsi buah dan produk olahannya.</p>

C. Kerangka Pemikiran

Komoditi cabai merah keriting, merupakan salah satu jenis hortikultura yang banyak dikonsumsi dan diproduksi di Indonesia. Tingginya tingkat konsumsi cabai menyebabkan semakin banyak petani yang membudidayakannya dan menjadikan cabai merah keriting sebagai salah satu komoditas strategis. Cabai merah keriting termasuk salah satu jenis komoditi dengan tingkat harga yang sangat berfluktuasi. Fluktuasi harga cabai ini mengindikasikan adanya ketidakseimbangan dalam pasar cabai merah keriting. Kondisi ini dipengaruhi oleh ketidakseimbangan antara jumlah kebutuhan masyarakat atau permintaan dan jumlah barang yang tersedia atau penawaran cabai itu sendiri.

Regresi linear berganda pada penelitian ini akan digunakan sebagai alat analisis untuk membentuk model dan mengetahui faktor yang mempengaruhi permintaan rumah tangga terhadap komoditas cabai merah keriting. Masing-masing faktor akan memberikan pengaruh dengan tingkatan yang berbeda-beda dalam menentukan jumlah permintaan. Sehingga dari hasil analisis regresi linear yang dilakukan akan diperoleh model permintaan yang kemudian dapat dijelaskan secara deskriptif. Selain itu, dalam penelitian ini akan dilihat pula kondisi elastisitas permintaan jika terjadi perubahan harga. Permintaan cabai merah keriting berkaitan pula dengan perilaku konsumsi rumah tangga dalam mengkonsumsi cabai merah keriting, sehingga dalam penelitian ini karakteristik konsumen dan perilaku konsumsi rumah tangga akan diuraikan secara deskriptif. Untuk lebih jelasnya, alur kerangka pemikiran operasional dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 3. Alur Kerangka Pemikiran Operasional

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Dasar Penelitian

Metode dasar penelitian yang digunakan adalah metode survei. Penelitian survei adalah penyelidikan yang dilakukan untuk mendapatkan fakta-fakta dari gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual baik tentang institusi sosial, ekonomi atau politik dari suatu kelompok atau suatu individu (Nazir, 2011). Metode survei merupakan metode pengumpulan data dari suatu populasi dengan memilih sampel menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data yang pokok. Metode survei merupakan metode yang bertujuan untuk memperoleh gambaran umum tentang karakteristik populasi yang digambarkan oleh sampel dari populasi di daerah penelitian (Sukardi, 2007).

B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional Variabel

Konsep dasar dan batasan operasional ini mencakup semua pengertian dan petunjuk mengenai variabel yang digunakan untuk memperoleh data yang akan dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian. Konsep dasar dan batasan operasional pada penelitian ini mencakup :

Cabai merah keriting adalah salah satu jenis tanaman hortikultura yang dapat dibudidayakan secara komersial dan biasa digunakan oleh masyarakat Indonesia sebagai bahan penyedap makanan dan dapat digunakan sebagai bahan baku industri sebagai upaya untuk memperoleh pendapatan.

Harga cabai merah keriting adalah jumlah nilai yang harus dibayar konsumen demi memiliki atau mendapatkan cabai merah keriting yang dihitung dalam satuan Rp/Kg.

Harga cabai jenis lain adalah jumlah nilai yang harus dibayar konsumen demi memiliki atau mendapatkan cabai selain cabai merah keriting sebagai substitusi pada saat harga cabai merah keriting berfluktuasi yang dihitung dalam satuan Rp/Kg.

Konsumen adalah setiap orang yang mengkonsumsi cabai merah keriting. Konsumen dalam penelitian ini konsumen rumah tangga yaitu suatu rumah tangga yang menggunakan pendapatan atau kekayaannya dengan cara tertentu untuk memenuhi kebutuhannya.

Rumah tangga adalah sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik dan umumnya tinggal bersama serta kepengurusan kebutuhan sehari-hari dikelola secara bersama-sama.

Karakteristik konsumen adalah identitas konsumen yang menjadi responden dalam penelitian ini, karakteristik responden dilihat berdasarkan usia konsumen, tingkat pendidikan, dan pekerjaan.

Konsumen cabai merah keriting adalah seorang konsumen yang mencari, memilih, membeli, dan mengkonsumsi cabai merah keriting untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Usia konsumen adalah umur konsumen yang mengkonsumsi cabai merah keriting dalam satuan (tahun).

Pendapatan adalah jumlah uang yang diterima oleh seluruh anggota rumah tangga dalam satu bulan (Rp/bulan). Pendapatan rumah tangga konsumen cabai merah keriting dalam penelitian ini dibedakan menjadi 2 yaitu pendapatan < 3 juta dan pendapatan > 3 juta.

Pendidikan konsumen adalah jenjang pendidikan terakhir yang ditempuh oleh konsumen atau konsumen.

Jumlah anggota rumah tangga adalah total anggota rumah tangga yang menjadi tanggungan keluarga dan tinggal dalam satu rumah, diukur dengan satuan jiwa. Pekerjaan adalah sesuatu yang dilakukan untuk mendapatkan nafkah dengan cara yang baik dan benar dalam mempertahankan hidup.

Suku adalah kesatuan sosial yang disatukan oleh identitas kebudayaan, khususnya dari identitas bahasa. Suku dari konsumen dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu suku di Sumatera dan suku bukan di Sumatera.

Permintaan cabai merah keriting adalah keinginan konsumen untuk membeli cabai merah keriting pada berbagai tingkat harga selama periode waktu tertentu.

Elastisitas permintaan merupakan presentase perubahan jumlah cabai merah keriting karena adanya perubahan harga cabai merah keriting, perubahan pendapatan, dan perubahan harga cabai jenis lainnya..

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian bertujuan untuk menganalisis perilaku konsumen cabai merah keriting, mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan, serta elastisitas permintaan cabai merah keriting. Lokasi penelitian di Kabupaten Pringsewu, meliputi pasar induk dan pasar tradisional. Pemilihan lokasi penelitian berdasarkan metode *purposive* yang mana setiap pasar dipilih secara sengaja sesuai dengan kebutuhan penelitian. Sedangkan pemilihan pasar tradisional dan pasar moderen yang tersebar di Kabupaten Pringsewu dilakukan dengan pertimbangan bahwa pasar-pasar tersebut dapat mewakili tempat-tempat pembelian cabai yang dilakukan oleh seluruh masyarakat di Kabupaten Pringsewu. Penelitian ini dilakukan akhir bulan Oktober sampai bulan Desember 2023.

Kabupaten Pringsewu merupakan sentra produksi cabai merah keriting di Provinsi Lampung dan pada tahun 2022 Kabupaten Pringsewu menempati urutan pertama produksi cabai merah keriting tertinggi dengan produksi yang mencapai 60.307 kuintal, urutan kedua Kabupaten Lampung Barat dengan produksi 42.639 kuintal dan urutan ketiga Kabupaten Lampung Selatan dengan jumlah produksi 42.037

kuintal. Teknik pengambilan sampel lokasi dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* (sengaja), yaitu dilakukan pada pasar-pasar tradisional dan moderen di Kabupaten Pringsewu. Menurut (Asep, 2005), pengertian *purposive sampling* adalah memilih sampel secara sengaja dengan pertimbangan-pertimbangan khusus atau berdasarkan kriteria tertentu yang dimiliki lokasi tersebut. Lokasi penelitian dilakukan dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut merupakan pasar yang banyak dikunjungi pembeli khususnya ibu rumah tangga.

D. Metode Penentuan Sampel

Menurut Sugiyono (2019), populasi merupakan himpunan yang terdiri dari obyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian dapat ditarik sebuah kesimpulan. Pada penelitian ini populasi yang digunakan adalah konsumen rumah tangga di pasar moderen dan tradisional di Kabupaten Pringsewu. Sementara sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2019). Jika populasi terlalu besar maka peneliti tidak mampu untuk menjangkau semua populasi yang disebabkan oleh beberapa faktor kondisi seperti waktu dan tenaga. Oleh sebab itu peneliti bisa menggunakan sampel yang diambil dari populasi konsumen rumah tangga di Kabupaten Pringsewu.

Teknik pengambilan sampel penelitian ini menggunakan metode teknik *accidental sampling* yaitu metode pengambilan sampel berdasarkan salah satu yang cocok, yang dapat diartikan sampel yang diperoleh oleh peneliti secara kebetulan tanpa ada perencanaan terlebih dahulu dan peneliti meyakini bahwa orang tersebut layak dijadikan sumber informasi untuk penelitiannya (Sugiyono, 2019). Menurut Riyanto dan Hermawan (2020), perhitungan sampel dengan pendekatan rumus Lemeshow dapat digunakan untuk menghitung jumlah sampel dengan total populasi yang tidak dapat diketahui secara pasti. Adapun dalam penelitian ini kriteria sampel yang dipilih adalah :

- a. Konsumen ibu rumah tangga di pasar moderen dan tradisional Kabupaten Pringsewu yang sedang membeli cabai merah keriting.
- b. Konsumen ibu rumah tangga yang sudah berkeluarga.

Mengacu dari kriteria tersebut, maka dalam menghitung jumlah populasi pada penelitian ini menggunakan rumus Lemeshow sebagai berikut :

$$n = \frac{z^2 \cdot P \cdot (1-P)}{d^2}$$

Keterangan :

- n = Jumlah sampel
- z = Skor z pada kepercayaan 95% = 1,96
- p = Maksimal estimasi
- d = Tingkat kesalahan

Dari rumusan tersebut, maka penentuan jumlah sampel dengan menggunakan rumus Lemeshow dengan maksimal estimasi 50% dan tingkat kesalahan 10%.

Berikut adalah jumlah sampel yang didapat dengan menggunakan rumus

Lemeshow :

$$n = \frac{1,96^2 \cdot 0,5 \cdot (1-0,5)}{0,1^2}$$

$$n = \frac{3,8416 \cdot 0,5 \cdot 0,5}{0,1^2}$$

$$n = \frac{0,9604}{0,1^2}$$

$$n = 96,04 = 96 \text{ (dibulatkan)}$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, maka jumlah sampel yang didapatkan untuk memudahkan penelitian yaitu sebanyak 96 sampel untuk mewakili konsumen rumah tangga yang membeli cabai merah keriting di Kabupaten Pringsewu.

E. Jenis Data Metode Pengumpulan data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder, data langsung dari lapangan sering disebut data primer dan data dokumentasi disebut data sekunder (Sugiyono, 2019). Data primer diperoleh atau dikumpulkan

langsung dilapangan melalui wawancara dengan menggunakan kuisisioner. Sementara data sekunder merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan melalui studi literatur baik dari jurnal, BPS Provinsi Lampung, BPS Kabupaten Pringsewu, dan Dinas Pertanian Kabupaten Pringsewu. Pengumpulan data primer dilakukan khususnya ketika aktivitas perdagangan sedang berlangsung di pasar tradisional yang ada di Kabupaten Pringsewu. Kunjungan pada pasar tradisional dilakukan pada subuh atau pagi hari dengan pertimbangan pasar tradisional umumnya lebih aktif dan ramai di pagi hari

F. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif (Suyanto & Sutinah, 2006). Berikut merupakan metode analisis data yang digunakan pada setiap tujuan dalam penelitian, yaitu:

1. Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan rumah tangga terhadap cabai merah keriting di Kabupaten Pringsewu. Analisis regresi berkenaan dengan studi ketergantungan suatu variabel yaitu variabel tak bebas (*dependent variable*) pada satu atau lebih variabel lain yaitu variabel bebas (*independent variable*), dengan maksud menduga dan/atau meramalkan nilai rata-rata hitung (*mean*) atau rata-rata (populasi) dari variabel tak bebas, dipandang darisegi nilai yang diketahui atau tetap (dalam pengambilan sampel berulang) dari variabel bebas (Firdaus, 2004). Pada hakikatnya, analisis regresi dibedakan menjadi dua yaitu analisis regresi sederhana (*simple regression analysis*) dan analisis regresi berganda (*multiple regression analysis*).

Analisis regresi ganda digunakan oleh peneliti, bila peneliti bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen (krite-rium), bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya) (Sugiyono, 2017). Analisis regresi berganda (*multiple regression*) digunakan untuk melihat hubungan variabel terikat dengan lebih dari

satu variabel bebas. Penggunaan regresi linear berganda ini memungkinkan untuk menganalisis faktor-faktor apa saja yang berpengaruh secara signifikan terhadap penawaran dan permintaan. Seperti yang akan dilakukan pada penelitian ini yaitu menganalisis permintaan rumah tangga terhadap komoditas cabai merah keriting di Kabupaten Pringsewu dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya seperti yang telah diidentifikasi sebelumnya. Bentuk matematis persamaan regresi linear berganda dari permintaan cabai merah keriting akan diuraikan sebagai berikut..

$$Y_{dx} = \alpha_0 + \alpha_1 X_1 + \alpha_2 X_2 + \alpha_3 X_3 + \alpha_4 X_4 + \alpha_5 D + e \dots\dots\dots (7)$$

Keterangan:

Y_{dx}	= Jumlah permintaan cabai merah keriting rumah tangga (Kg/bulan)
X_1	= Jumlah anggota keluarga (Orang)
X_2	= Harga beli cabai merah keriting keriting (Rp/Kg)
X_3	= Pendapatan rumah tangga (Rp/bulan)
X_4	= Harga cabai jenis lain (Rp/Kg)
D	= Dummy Suku 0 = bukan di Sumatra; 1 = di Sumatra
α_{1-6}	= koefisien
e	= Error

a. Uji Normalitas

Asumsi normalitas mengharuskan nilai residual dalam model menyebar atau terdistribusi secara normal. Untuk mengetahui model regresi terdistribusi secara normal dilakukan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan memplotkan nilai standar residual dengan probabilitasnya pada tes normalitas. Jika pada grafik *Kolmogorov-Smirnov* titik-titik residual yang ada tergambar segaris dan nilai *P-value* lebih besar dari sama dengan 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model terdistribusi secara normal. Selain itu mendeteksi normalitas dapat dilakukan dengan plot probabilitas normal. Melalui plot ini masing-masing nilai pengamatan dipasangkan dengan nilai harapan dari distribusi normal. Jika residual berasal dari distribusi normal, maka nilai-nilai data (titik-titik dalam grafik) akan terletak di sekitar garis diagonal. Variabel bebas $X_1, X_2, X_3, \dots, X_k$ konstan dalam pengambilan sampel terulang dan bebas terhadap kesalahan pengganggu.

b. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas berarti ada hubungan linear yang sempurna (pasti) diantara beberapa atau semua variabel independen dari model regresi. Multikolinearitas pada model regresi dapat diidentifikasi apabila nilai R^2 cukup tinggi tetapi tidak satu pun atau sangat sedikit koefisien yang ditaksir signifikan secara statistik. Untuk menghasilkan model regresi yang baik, seharusnya tidak ada hubungan linier yang sempurna diantara beberapa atau semua variabel bebas. Hal ini menjadi alasan mengapa harus dilakukan uji multikolinearitas. Untuk melakukan uji multikolinearitas dapat dideteksi dengan beberapa cara sebagai berikut:

- a. Besaran VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *Tolerance*. Pedoman suatu model regresi yang bebas multikolinearitas adalah mempunyai nilai VIF kurang dari sepuluh.
- b. Besaran korelasi antar variabel independen. Pedoman suatu model regresi yang bebas multikolinearitas adalah koefisien korelasi antar variabel bebas haruslah lemah (di bawah 0,5). Jika korelasi kuat, maka terjadi multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Metode yang digunakan untuk menentukan ada tidaknya gejala heteroskedastisitas dapat menggunakan Uji Glejser menggunakan aplikasi EViews, dengan ketentuan yaitu

- a. Jika nilai signifikansi $\geq 0,05$ maka dapat disimpulkan tidak terdapat masalah heteroskedastisitas
- b. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka dapat disimpulkan terdapat masalah heteroskedastisitas

3. Elastisitas Permintaan

Elastisitas merupakan dampak dari perubahan yang diukur secara persen atau ukuran kepekaan jumlah yang diminta atau ditawarkan terhadap determinannya, pada dasarnya elastisitas merupakan ukuran seberapa jauh para pembeli dan penjual bereaksi terhadap perubahan kondisi yang terjadi. Elastisitas permintaan

dibedakan menjadi tiga jenis yaitu

a) Elastisitas Harga

Elastisitas harga adalah sensitivitas relatif permintaan konsumen akibat perubahan harga komoditas (Sudarman, 2004). Dengan kata lain, elastisitas harga adalah perubahan proporsional dalam jumlah barang yang diminta dibagi dengan perubahan harga yang proporsional. Dengan menggunakan rumus elastisitas titik, elastisitas harga dari permintaan adalah sebagai berikut

$$E_p = \frac{\text{Perubahan persentase dalam jumlah (Q)}}{\text{Perubahan persentase dalam harga (P)}} \dots\dots\dots (8)$$

Elastisitas harga dapat dibagi kedalam beberapa kategori berdsarkan nilai elastisitasnya, meringkas dari (Rahayu & Utami, 2016) elastisitas harga dapat diikategorikan sebagai berikut:

- 1) $0 < E_p < 1$: barang inelastis
- 2) $E_p > 1$: barang Elastis
- 3) $E_p = 1$ uniter

d) Elastisitas Pendapatan

Elastisitas Pendapatan Koefisien ini menunjukkan sejauh mana sejumlah perubahan permintaan akibat perubahan pendapatan pembeli disebut elastisitas permintaan pendapatan atau elastisitas pendapatan. Jika elastisitas pendapatan kecil (kurang dari 0), jumlah barang yang diminta konsumen tidak merespon perubahan pendapatan. Ada sedikit perbedaan dalam tingkat konsumsi untuk berbagai tingkat pendapatan. Komoditas dengan elastisitas pendapatan yang lebih rendah disebut komoditas inferior. Sebaliknya, komoditas dengan elastisitas yang besar diklasifikasikan sebagai barang mewah (Sudarman, 2004) Elastisitas pendapatan dari permintaan mengukur daya tanggap permintaan terhadap perubahan pendapatan dengan menjaga agar pengaruh semua variabel lain tetap konstan

$$E_p = \frac{\text{Perubahan persentase dalam jumlah (Q)}}{\text{Perubahan persentase dalam pendapatan (I)}} \dots\dots\dots (9)$$

Hasil perhitungan nilai elastisitas pendapatan selanjutnya dapat dikategorikan menjadi (Rahayu & Utami, 2016):

- 1) $E_p > 0$ (E_p bernilai positif) : barang normal
- 2) $E_p < 0$ (E_p bernilai negatif) : barang inferior

e) Elastisitas Silang

Elastisitas Silang Koefisien ini menunjukkan tingkat perubahan permintaan suatu komoditas ketika harga suatu komoditas berubah, koefisien ini disebut elastisitas silang permintaan, atau disingkat elastisitas silang. Jika perubahan harga komoditas Y menyebabkan perubahan permintaan terhadap komoditas X, maka sifat hubungan keduanya digambarkan dengan elastisitas silang (Sukirno, 2003). Konsep elastisitas harga silang digunakan untuk menguji daya tanggap permintaan suatu produk terhadap perubahan harga produk lain. Elastisitas harga diketahui dari permintaan berikut ini:

$$E_p = \frac{\text{Perubahan persentase dalam jumlah (Q)}}{\text{Perubahan persentase harga komoditas lain (X)}} \dots\dots\dots (10)$$

Hasil perhitungan nilai elastisitas silang selanjutnya dapat dikategorikan menjadi (Rahayu & Utami, 2016):

- 1) $E_p > 0$ (E_p bernilai positif) : barang Y merupakan barang substitusi (pengganti)
- 2) $E_p < 0$ (E_p bernilai negatif) : barang Y merupakan barang komplementer (pelegkap)

f) Elastisitas faktor lain

Konsep perhitungan elastisitas dalam regresi, menggunakan koefisien regresi (B) adalah pendekatan umum dalam analisis ekonomi dan statistik. Elastisitas dapat dihitung menggunakan koefisien regresi dikalikan dengan rasio rata-rata variable independent (X) terhadap rata-rata variable dependen (Y) (Gujarati dan Porter, 2009).

$$E = \text{Koefisien regresi} \times \frac{\text{rata-rata variable independent (X)}}{\text{rata-rata variable dependent (Y)}} \dots\dots\dots (11)$$

Hasil perhitungan nilai elastisitas faktor ini selanjutnya dapat dikategorikan menjadi (Mankiw, 2014) :

- 1) $E > 1$ (E bernilai positif) : Permintaan atau pembelian elastis
- 2) $E < 1$ (E bernilai negatif) : Permintaan atau pembelian inelastis
- 3) E bernilai negatif menyatakan hubungan terbalik

VI. KESIMPULAN DAN PEMBAHASAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah

1. Secara simultan variabel signifikan yang mempengaruhi permintaan cabai merah keriting adalah anggota keluarga (pengaruh negatif signifikan) dan pendapatan keluarga (pengaruh positif signifikan). Faktor ekonomi seperti ukuran keluarga dan pendapatan rumah tangga memainkan peranan penting dalam menentukan jumlah permintaan cabai merah keriting di Kabupaten Pringsewu.
2. Variable utama yang signifikan terhadap jumlah pembelian cabai merah keriting di wilayah Kabupaten Pringsewu adalah anggota keluarga dan pendapatan keluarga yang masuk kategori inelastis. Baik anggota keluarga maupun pendapatan rumah tangga memberikan dampak yang relative kecil terhadap jumlah pembelian cabai merah keriting di Kabupaten Pringsewu.

B. Saran

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini yaitu

1. Diharapkan bagi konsumen untuk lebih memperhatikan lagi dalam membeli cabai merah keriting mengingat perilaku setiap rumah tangga yang berbeda-beda dalam membelinya.
2. Pemerintah diharapkan lebih memperhatikan lagi mengenai harga cabai merah keriting dipasaran, sebagai upaya untuk melindungi konsumen, mengingat harganya yang begitu tinggi pada penelitian ini.
3. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan mengembangkan topik penelitian lainnya seperti dari sisi penawarannya, mengingat keterbatasan penelitian ini hanya membahas mengenai permintaan cabai merah keriting saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Adana, A. H., Haryanto, L. I., Fitriah, N. & Soerianda, I. T., 2023. Analisis Pengaruh Barang Substitusi Dan Komplementer Terhadap Fungsi Permintaan Cabai di Indonesia. *JIA (Jurnal Ilmiah Agribisnis) : Jurnal Agribisnis dan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian*, 8(1), pp. 18-25.
- Aidha, C. N., 2019. Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Permintaan dan Elastisitas Harga Kedelai di Jawa Timur. *Journal of Economics & Business*, 8(1), pp. 27-34.
- Annissa, N. & Impron, 2017. Model Simulasi Tanaman untuk Menganalisis Pengaruh Jadwal Tanam dan Menduga Produktivitas Tanaman Cabai Merah di Kota Pagar Alam. *Agromet*, 31(2), pp. 80-88.
- Ari, M. N. R. A. & Amalia, E., 2010. *Teori Mikroekonomi: Suatu Perbandingan Ekonomi Islam dan Ekonomi Konvensional*. Jakarta: Kencana.
- Asep, H., 2005. *Penelitian Bisnis Paradigma Kuantitatif*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Astami, M. T., Sutrisno, J. & Barokah, U., 2018. Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Permintaan Cabai Rawit Merah oleh Konsumen Rumah Tangga di Kota Surakarta. *AGRISTA*, 6(3), pp. 51-61.
- Astuti, F. S., Sastryawanto, H. & Koesriwulandari, 2021. Elastisitas Permintaan Cabai Merah (*Capsicum annum L.*) di Kota Surabaya. *Journal Universitas Wijaya Kusuma Surabaya*, 21(1), pp. 76-93.
- BPS Kabupaten Pringsewu, 2023. *Kabupaten Pringsewudalam Angka 2023*. Kabupaten Pringsewu: BPS Kabupaten Pringsewu.
- BPS Provinsi Lampung, 2023. *Provinsi Lampung Dalam Angka 2022*. Lampung: BPD Provinsi Lampung.
- Cahyamurti, R. A. & Purwanto, H., 2021. Tingkat Serangan Grayak Spodoptera litura Pada Cabai Rawit (*Capsicum frutescens*) Dengan Pemberian Bakteri *Lysinibacillus sphaericus*. *Bioma*, 23(2), pp. 149-158.
- Dewi, 2009. *Analisis Permintaan Cabai Merah Di Kota Surakarta*. Skripsi ed. Surakarta: Universitas Sebelas maret.
- Dewi, R. T., 2009. *Analisis Permintaan Cabai Merah di Kota Surakarta*. Skripsi: Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Edy, S., 2019. Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perilaku Konsumen Terhadap Permintaan Jagung Pada Tingkat Rumah Tangga di Kecamatan

- Pasarwajo Kabupaten Buton. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 1(5), p. 90 – 100 .
- Fauzi, A. .. et al., 2023. Pengaruh Meningkatnya Harga Cabai Terhadap Permintaan dan Penawaran di Indonesia. *Jurnal Jaman*, 3(1), pp. 73-79.
- Firdaus, A., 2009. *Akuntansi Biaya*. Jakarta: Salemba Empat.
- Firdaus, M., 2004. *Ekonometrika Suatu Pendekatan Aplikatif*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Firnando, H., Afrianto, E. & Pitriani, 2020. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Cabai Merah Di Pasar Bungur Kabupaten Bungo. *AGRITURE (Journal Agribusiness Future)*, 2(1), pp. 61-76.
- Fitriani, E., 2012. Pola Kebiasaan Makan Orang Lanjut Usia (Studi Kasus: Penderita Penyakit Hipertensi Sukubangsa Minangkabau Di Jakarta). *Humanus: Jurnal ilmiah Ilmu-ilmu Humaniora*, 11(2), pp. 134-144.
- Hamidah, K., Syahni, R. & Sari, R., 2020. Analisis permintaan cabai merah besar di kota Padang, Sumatra Barat. *Journal of Extension and Development*, 2(1), pp. 62-68.
- Hasanah, U., Adawiyah, D. R. & Nurtama, B., 2014. Preferensi dan Ambang Deteksi Rasa Manis dan Pahit: Pendekatan Multikultural dan Gender. *Jurnal Mutu Pangan*, 1(1), pp. 1-8.
- Hendikawati, P., 2015. *Statistika: Metode dan Aplikasinya dengan Excel dan SPSS*. Semarang: FMIPA Universitas Negeri Semarang.
- Heriswanto & Membaka, R. A. K., 2022. Analisis Elastisitas Permintaan Produk Tempe di Kelurahan Sendang Mulyasari Kecamatan Tongauna Kabupaten Konawe. *Jurnal GeoEkonomi* , 13(1), pp. 27-39.
- Herpenas, A. & Dermawan, R., 2009. *Budidaya Cabai Unggul*. Depok: Penebar Swadaya.
- Hidayat, F., 2021. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Jamur Tiram (Pleurotus ostreatus) di Pasar Bauntung Banjarbaru Kalimantan Selatan*. Sikripsi: Kalimantan Selatan.
- Janie, D. N. A., 2012. *Statistik Deskriptif & Regresi Linier Berganda dengan SPSS*. Semarang: Semarang University Press.
- Juningsih, S., Setiawan, B. M. & Sumarjono, D., 2020. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Pembelian Cabai Rawit (*Capsicum Frutescens*) di Kabupaten Boyolali. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Pembelian Cabai Rawit (Capsicum Frutescens) di Kabupaten Boyolali*, 4(1), pp. 51-57.
- Kartika, Y., Pranoto, Y. S. & Agustina, F., 2019. Analisis Rantai Pasokan Sayur di Pasar Induk Kota Pangkalpinang. *SOCA*, 13(1), pp. 115-127.
- Kottler, P., 2002. *Manajemen Pemasaran*. Jakarta: Prenhallindo.
- Kurniawan, A. & Ita, 2020. Analisis Faktor-Faktor Permintaan Cabai Merah Kering Impor oleh Pedagang Bumbu di Pasar Perumnas Kota Palembang

- Sumatera Selatan. *Management, Business, and Accounting (MBIA)*, 19(2).
- Lipsey, R. et al., 1995. *Pengantar Mikroekonomi. Ed ke-10. Jilid 1*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Lisdayani, Effendy & Mappatoba, A., 2021. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Permintaan Cabai Rawit di Kota Palu. *Agrotekbis*, 9(1), p. 240 – 248.
- Mailinda, D., Muzdalifah & Yulianti, M., 2022. Analisis Fakto-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Cabai Merah Besar di Provinsi Kalimantan Selatan. *Frontier Agribisnis*, 6(4), pp. 241-248.
- Mantra, I., 2004. *Demografi Umum Edisi Kedua*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Miftahuddin, L., Ekowati, T. & Setiawan, B. M., 2020. Analisis Permintaan Cabai Rawit Merah (*Capsicum frutescens*) di Kabupaten Semarang. *SOCA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 14(1), pp. 66-75.
- Mujiyanto, 2011. *Analisis Permintaan Daging Sapi Di Kota Manokwari*. Skripsi: Monokwari Universitas Cenderawasih.
- Nazir, M., 2009. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nazir, M., 2011. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nicholson, W., Mahendra, B. & Aziz, A., 2000. *Mikroekonomi Intermediate dan Aplikasinya. Ed ke-8, Terjemahan dari: Intermediate Microeconomics and Its Application..* Jakarta: Erlangga.
- Oktarina, Y., 2019. Determinan Konsumsi Cabai Merah Keriting pada Rumah Tangga di Baturaja Kabupaten Oku. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 19(1), pp. 110-113.
- Palar, N., 2016. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Cabai Rawit Di Kota Manado. *Jurnal Agri-Sosioekonomi*, 12(2), pp. 105-120.
- Pappas, J. & Hirschey, M., 1995. *Ekonomi Manajerial. Ed ke-6*. s.l.:s.n.
- Prasetia, T. & Partini, P., 2019. Analisis Preferensi Konsumen terhadap Cabe Merah di Kecamatan Tembilahan. *Jurnal Agribisnis Unisi*, 18(1), pp. 26-35.
- Priyanti, D., 2012. *Analisis Perilaku Permintaan Rumah Tangga dan Jumlah Pasokan Cabai Merah Keriting di DKI Jakarta*. Skripsi ed. Bogor: IPB.
- Purnomo, R. A., 2016. *Analisis Statistik Ekonomi dan Bisnis dengan SPSS*. Ponorogo: CV. WADE GROUP.
- Rahayu, S. & Utami, D., 2016. *Buju Ajar : Teori Ekonomi Mikro*. Palembang: Universitas Muhammadiyah Palembang.
- Ramadhan, M. & Adnan, 2021. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Cabai Merah Di Kecamatan Kebayakan Kabupaten Aceh Tengah. *Jurnal GPJER*, 3(2), pp. 114-121.
- Rante, C. & Manengkey, G., 2017. Preferensi Hama Thrips sp. (Thysanoptera : Thripidae) terhadap Perangkap Berwarna pada Tanaman Cabai. *Eugenia*, 23(3).
- Rasidin, Nuddin, A. & Irmayani, 2022. Analisis Permintaan Komoditi Cabai

- Merah di Kabupaten Sidenreng Rappang. *Plantklopedia: Jurnal Sains dan Teknologi Pertanian*, 2(2), pp. 41-55.
- Ratag, Y., Pangemanan, P. A. & Sondak, L. W. T., 2018. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Cabai Rawit di Kota Tomohon. *Agri-SosioEkonomi Unsrat*, 14(2), pp. 309 - 318.
- Razak, M., 2016. *Perilaku Konsumen*. Makassar: Alauddin University Press.
- Ridho, M. N. & Suminarti, N. E., 2020. Pengaruh Perubahan Iklim Terhadap Produktivitas Tanaman Cabai Rawit (*Capsicum frutescens L.*) di Kabupaten Malang. *Jurnal Produksi Tanaman*, 8(3), pp. 304-314.
- Ritonga, 2003. *Pelajaran Ekonomi Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Rosalina, O. H., Pudjiastuti, A. Q. & Mutiara, F., 2017. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Cabai Rawit di Desa Girimoyo Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang*. Skripsi: Universitas Tribhuwana Tunggaladewi.
- Sada, D. & Mariyah, 2023. Analisis perilaku konsumen dalam pembelian cabai merah keriting (*capsicum annum l.*) di sayuryuk.com kota Samarinda. *Prosiding Seminar Nasional Pertanian*, 3(1), p. 20 – 24.
- Sada, D. Y. & Mariyah, 2023. Analisis Perilaku Konsumen Dalam Pembelian Cabai Merah Keriting (*Capsicum annum L*) Di SayurYuk.com Kota Samarinda. *Prosiding Seminar Nasional Pertanian*, 3(1), pp. 20-24.
- Salvatore, D., 2011. *Teori Ekonomi Mikro*. Jakarta: Erlangga.
- Santoso, S., 2012. *Panduan Lengkap SPSS Versi 20*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Sardianti, A. L., 2020. Analisis Pengaruh Permintaan Cabai Rawit (*Capsicum Baccatum*) Di Desa Mohungo Kecamatan Tilamuta. *Journal of Agritech Science (JASc)*, 4(1).
- Sari, C. A. & Munawar, 2017. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Miskin di Jawa Timur. *Jurnal Ilmiah Mshasiswa FEB UB*, 7(2).
- Septiadi, D., Sari, N. M. W. & Zainuddin, A., 2020. Analisis Permintaan Konsumsi Cabai Rawit pada Rumah Tangga di Kota Mataram. *Jurnal Agribisnis Lahan Kering : Agrimor*, 5(2), pp. 36-39.
- Septiana, M., Amiruddin & Rosmilawati, 2021. Analisis permintaan konsumen terhadap sayuran organik di kota Mataram. *Agroteksos*, 31(1), p. 16 – 31.
- Setiawan, E., 2009. Kajian Hubungan Unsur Iklim Terhadap Produktivitas Cabe Jamu (*Piper Retrofractum Vahl*) di Kabupaten Sumenep. *AGROVIGOR*, 2(1).
- Setiawati, W. et al., 2013. Penerapan Teknologi Pengendalian Hama Terpadu Pada Tanaman Cabai Merah Untuk Mitigasi Dampak Perubahan Iklim. *Jurnal Hortikultura*, 23(2), pp. 174-183.
- Setiyani, R., Lestari, R. & Dwi Saputra, A., 2023. Analisis Perilaku Konsumen

- dalam Mengonsumsi Buah dan Produk Olahannya dimasa Pandemi Covid-19. *Jurnal Inovasi Pertanian*, 25(1), p. 9 – 18.
- Shofiatun, 2017. Analisis Permintaan Cabai Merah Keriting (*Capsicum annum*) di Kota Semarang. *Jurnal Mediagro*, Volume 13, pp. 79-91.
- Shofiatun, Hastuti, D. & Prabowo, R., 2017. Analisis Permintaan Cabai Merah Keriting (*Capsicum annum* L) di Kota Semarang. *MEDIAGRO*, 13(1), pp. 79-91.
- Silitonga, J. & Salman, 2014. Analisis permintaan konsumen terhadap sayuran organik di pasar modern kota Pekanbaru. *Jurnal Dinamika Pertanian*, Volume 29, p. 79 – 86.
- Siregar, N., 2011. *Analisis Pendapatan Usahatani dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Cabai Merah Keriting di Desa Cipaten, Kecamatan Ciawi, Kabupaten Jawa Barat*. skripsi: Institut Pertanian Bogor.
- Sudarman, A., 2004. *Teori Ekonomi Mikro*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Sudarman, A., 2004. *Teori Ekonomi Mikro*. Yogyakarta: BPFE-UGM.
- Sudarso, 1992. *Pengantar Ekonomi Mikro*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono, 2017. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sukirno, S., 1994. *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sukirno, S., 2003. *Pengantar Teori Ekonomi Mikro*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Supatminingsih, T., 2018. Pola dan Perilaku Konsumsi Rumah Tangga dalam Perspektif Ekonomi Islam di Kota Makassar. *Jurnal Syari'ah dan Hukum*, 16(2), pp. 307 - 338.
- Supatminingsih, T., 2018. Pola Dan Perilaku Konsumsi Rumah Tangga Dalam Perspektif Ekonomi Islam Di Kota Makassar. *Diktum: Jurnal Syari'ah dan Hukum*, 16(2), pp. 307 - 338 .
- Suyanto, B. & Sutinah, 2006. *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Syahidin, S., 2021. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penawaran Cabai Merah Di Kecamatan Rusip Antara Kabupaten Aceh Tengah. *Gajah Putih Journal of Economics Review (GPJER)*, 3(2), pp. 51-64.
- Syawaluddin, I. S. H. & Solat, H., 2022. Analisis Curah Hujan Sebagai Unsur Agroklimatologi Terhadap Produksi dan Penentuan Musim Tanam Cabai Merah (*Capsicum Annum* L.) di Kabupaten Tapanuli Selatan. *Formosa Journal of Multidisciplinary Research (FJMR)*, 1(1), pp. 111-126.
- Theo, H., Kusriani, N. & Oktoriana, 2021. Penawaran Cabai Rawit di Kabupaten

- Kubu Raya. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)*, 5(22), pp. 533-543.
- Wulan, Lamusa & Sulmi, A., 2023. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Permintaan Bawang Merah di Pasar Inpres Manonda kota Palu. *Jurnal Pembangunan Agribisnis*, 2(1), p. 96 – 102.
- Yanti, N. M. S. W., Susrusa, K. B. & Listiadewi, I. A., 2019. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan Konsumen terhadap Cabai Rawit di Kota Denpasar Provinsi Bali. *E-Jurnal Agribisnis dan Agrowisata*, 8(2).
- Yanti, N., Susrusa, K. & Listiadewi, I., 2019. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Konsumen Terhadap Cabai Rawit di Kota Denpasar Provinsi Bali. *E-Jurnal Agribisnis dan Agrowisata*, 8(2), p. 165 – 174.
- Zamili, N., Harahap, G. & Siregar, R. S., 2020. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan dan Penawaran Cabe Merah di Pasar Raya MMTC Medan. *Jurnal Ilmiah Pertanian (JIPERTA)*, 2(1), pp. 77-86.